



**DETERMINAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DI
KECAMATAN SONGGON KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh

**Dwi Kristanti
NIM 122110101124**

**BAGIAN GIZI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**DETERMINAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DI
KECAMATAN SONGGON KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh

Dwi Kristanti
NIM 122110101124

**BAGIAN GIZI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Mesadi dan Ibu Estin Yuliati yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, motivasi, dan memberikan doa;
2. Mas Yudit Pranoto Hadi yang selalu memberikan bantuan;
3. Guru-guru TK Kartika Bagorejo, SDN 2 Bagorejo, SMPN 1 Srono, SMAN 1 Cluring, sampai Perguruan Tinggi, yang telah memberikan ilmu dan membimbing saya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran;
4. Agama, Pemerintah Indonesia, dan Almamater yang saya banggakan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

MOTTO

¹“Hai orang-orang yang beriman! Makanlah diantara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada Allah kamu menyembah”
(Terjemahan QS Al Baqarah [2]: 172)



¹ Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Duta Ilmu Surabaya.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Kristanti

NIM : 122110101124

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *Determinan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 Desember 2016

Yang menyatakan,

Dwi Kristanti

NIM 122110101124

SKRIPSI

**DETERMINAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DI
KECAMATAN SONGGON KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh

Dwi Kristanti
NIM 122110101124

Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Farida Wahyu Ningtyias, S.KM., M.Kes.

Pembimbing Anggota : Ninna Rohmawati, S.Gz., M.PH.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Determinan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember pada:

Hari : Jum'at

tanggal : 30 Desember 2016

tempat : Ruang Ujian Skripsi 1 Gedung Baru Lantai 2 Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,



Ni'mal Baroya, S.KM., M.PH.
NIP. 19770108 200501 2 004



Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes.
NIP. 19831113 201012 2 006


Anggota,



Frida Herdyana, S.Gz.
NIP. 19760903 200312 2 003

Mengesahkan,
Dekan




Lina Prasetyowati, S.KM., M.Kes.
NIP. 19800516 200312 2 002

RINGKASAN

Determinan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi; Dwi Kristanti, 122110101124; 97 halaman; Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Status ketahanan pangan sering dipakai sebagai salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat. *Global Food Security Index* 2014 menyebutkan ketahanan pangan Indonesia berada pada peringkat 72, turun dari tahun sebelumnya yang berada di peringkat 66. Simatupang dalam Erniati *et al.* menyatakan bahwa ketahanan pangan tingkat global, regional, nasional, lokal (daerah), rumah tangga dan individu merupakan suatu hierarki, dimana ketahanan pangan nasional dan regional merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi tingkat ketahanan pangan yang lebih rendah, tetapi bukan syarat yang mencukupi (*sufficient condition*), karena tercapainya ketahanan pangan ditingkat wilayah tidak menjamin tercapainya ketahanan pangan ditingkat rumah tangga. Menurut Pusat Penelitian Kependudukan (PPK) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), indikator ketahanan pangan rumah tangga yaitu ketersediaan pangan pokok, stabilitas ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan, dan pemanfaatan pangan. *Outcome* dari indikator ketahanan pangan adalah status gizi.

Faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga salah satunya adalah faktor demografi, diantaranya usia kepala rumah tangga, usia istri, pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan istri, jenis pekerjaan kepala rumah tangga, jenis pekerjaan istri, jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga, dan jenis pernikahan. Kondisi sosial ekonomi yang lebih baik pada daerah tahan pangan membuat akses dan penyerapan pangan pada daerah ini juga lebih baik daripada daerah rawan pangan. Kecamatan Songgon merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banyuwangi yang berada dibawah garis kemiskinan. Selain itu, Kecamatan Songgon merupakan wilayah dengan pernikahan usia dini tertinggi di Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini

merupakan penelitian analitik dengan rancangan *cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 49 rumah tangga. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data dengan wawancara. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner, basis data, dan lembar *household food record*. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel, kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi Square* dan regresi logistik dengan tingkat kepercayaan sebesar 5% ($\alpha=0,05$).

Hasil penelitian ini diantaranya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan ketahanan pangan rumah tangga. Namun, usia kepala rumah tangga, usia istri, pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan istri, jenis pekerjaan kepala rumah tangga, jenis pekerjaan istri, jumlah anggota keluarga, dan jenis pernikahan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan ketahanan pangan rumah tangga.

SUMMARY

Determinants of Household's Food Security in Subdistrict of Songgon, Banyuwangi District. Dwi Kristanti; 122110101124; 97 pages; Departement of Public Health Nutrition, Public Health Faculty, Jember University

Food security status is often used as an indicator of the level of welfare. Global Food Security Index 2014 mentions food security and Indonesia ranked 72, down from the previous year ranked 66. Simatupang in Erniati et al. states that the level of global food security, regional, national, local (regional), households and individuals is a hierarchy, where national and regional food security is a necessary condition for food security lower level, but not a sufficient condition, because the achievement of food security level at the region level does not guarantee food security of household level. According to the Population Research Center (PPK) Indonesian Institute of Sciences (LIPI) (2004), the indicator of household food security is the availability of staple food, stability of food availability, food accessibility, and utilization of food. The Outcome of indicator of food security is the nutritional status.

A Factor's affecting household's food security is the demographic factors, including age of household head, wife's age, head of household's education, wife's education, type of husband's job, wife's work types, the number of family members, and the type of wedding. Socio-economic conditions are better in the area of food security, access and absorption of food in area is better than food insecure area. Songgon is one of the subdistrict in Banyuwangi district were below the poverty line. In addition, Subdistrict of Songgon is the region with the highest early marriage in Banyuwangi.

This research is an analytic study with cross sectional design. The research sample as many as 49 households. The sampling technique is using cluster random sampling method. Data collection techniques is using interviews. Instrument data collection is using questionnaires, data bases, and sheet household food record. The data which obtained are presented in tabular form,

then are analyzed using Chi Square test and logistic regression with the reliance level of 5% ($\alpha = 0.05$).

The results of this study include the significant correlation between income families with household food security. However, demographic factors (age of household head, wife's age, head of household's education, wife's education, type of husband's job, wife's work types, the number of family members, and the type of wedding) do not have a significant relationship with the household food security.



PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya serta tidak lupa sholawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Determinan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi ini diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat serta mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM).

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Sehingga dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan rasa terimakasih dan penghargaan kepada Ibu Dr. Farida Wahyu Ningtyias, S.KM., M.Kes. selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ibu Ninna Rohmawati, S.Gz., M.PH. selaku Dosen Pembimbing Anggota, yang telah memberikan petunjuk, koreksi, dan saran hingga terselesaikannya skripsi ini.

Terimakasih dan penghargaan penulis sampaikan pula kepada yang terhormat:

1. Ibu Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes., selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember;
2. Ibu Ninna Rohmawati, S.Gz., M.PH., selaku Ketua Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat dan Ibu Sulistiyani, S.KM., M.Kes. serta Ibu Leersia Yusi Ratnawati, S.KM., M.Kes., selaku Dosen Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember yang telah membantu dalam proses belajar;
3. Bapak Andrei Ramani, S.KM., M.Kes., selaku Dosen Pembimbing Akademik;
4. Ibu Ni'mal Baroya, S.KM., M.PH., selaku Ketua Penguji Skripsi;
5. Ibu Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes selaku Sekretaris Penguji Skripsi;
6. Ibu Frida Herdyana, S.Gz., selaku Anggota Penguji Skripsi;

7. Kepala Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi yang telah memberikan izin penelitian;
8. Kepala Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Banyuwangi yang telah membantu dalam skripsi;
9. Kepala Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BP2KB) Kabupaten Banyuwangi yang telah membantu dalam skripsi;
10. Seluruh kepala desa, dusun, dan masyarakat di Kecamatan Songgon yang telah membantu dalam penelitian skripsi;
11. Kedua orang tua, Bapak Mesadi dan Ibu Estin Yuliati yang tidak pernah putus doa, motivasi, kasih sayang, kesabaran, serta pengorbanannya selama ini;
12. Saudara sekandung Mas Yudit Pranoto Hadi selalu memberikan dukungan dan semangat untuk segera lulus;
13. Teman-teman seperjuangan peminatan Gizi Kesehatan Masyarakat 2012, PBL 14, dan teman-teman Efkaemrolas atas motivasi dan segala bantuannya;
14. UKM KOMPLIDS, teman Kos Kalimantan 4 No. 53, serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Skripsi ini telah disusun dengan optimal, namun tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan, oleh karena itu penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang membaca demi kesempurnaan penelitian selanjutnya. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memanfaatkannya. Atas perhatian dan dukungannya, penulis mengucapkan terimakasih.

Jember, 30 Desember 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
SUMMARY	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR NOTASI DAN SINGKATAN	xx
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Umum.....	6
1.3.2 Tujuan Khusus.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.1.1 Definisi Pangan	8
2.1.2 Definisi Ketahanan Pangan	8

2.1.3	Indikator Ketahanan Pangan.....	9
2.1.4	Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga	13
2.1.5	Kerawanan Pangan	25
2.2	Kerangka Teori.....	28
2.3	Kerangka Konsep	29
2.4	Hipotesis Penelitian	30
BAB 3	METODE PENELITIAN.....	31
3.1	Jenis Penelitian	31
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	31
3.3	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	31
3.3.1	Populasi Penelitian	31
3.3.2	Sampel Penelitian	32
3.3.3	Teknik Pengambilan Sampel	36
3.4	Variabel dan Definisi Operasional.....	36
3.4.1	Variabel	36
3.4.2	Definisi Operasional	37
3.5	Data dan Sumber Data.....	42
3.5.1	Data Primer.....	42
3.5.2	Data Sekunder	42
3.6	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	42
3.6.1	Teknik Pengumpulan Data	42
3.6.2	Instrumen Pengumpulan Data	43
3.7	Teknik Pengolahan dan Penyajian Data	46
3.7.1	Teknik Pengolahan Data.....	46
3.7.2	Teknik Penyajian Data.....	46
3.8	Analisis Data	47
3.8.1	Analisis Univariat.....	47
3.8.2	Analisis Bivariat	47
3.9	Alur Penelitian	48

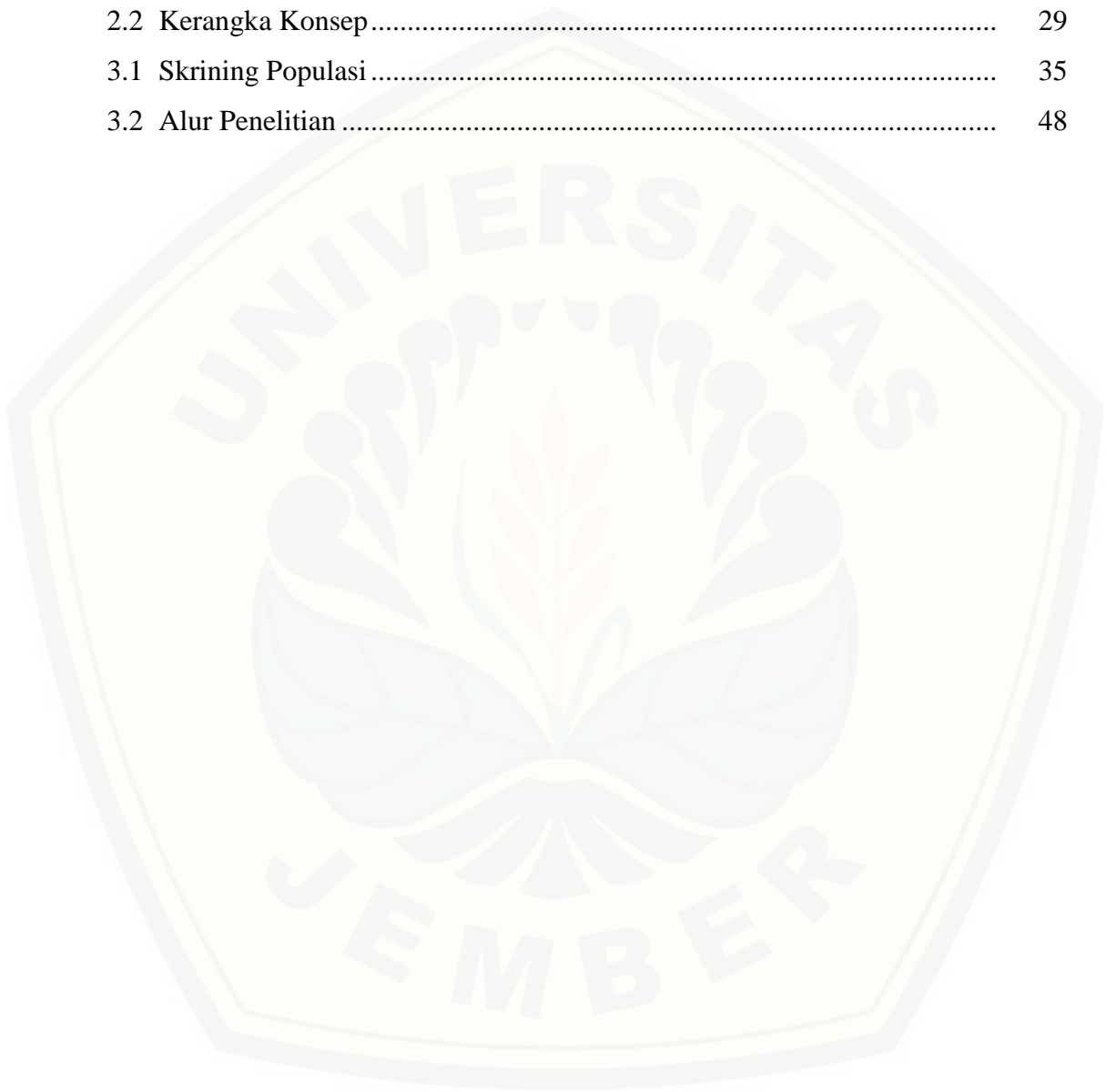
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Hasil Penelitian	49
4.1.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian	49
4.1.2 Gambaran Faktor Demografi dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga.....	53
4.1.3 Hubungan antara Faktor Demografi dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga.....	55
4.2 Pembahasan	57
4.2.1 Faktor Demografi dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga	57
4.2.2 Hubungan antara Faktor Demografi dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga.....	60
BAB 5 PENUTUP.....	70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saran.....	70
5.2.1 Bagi Pemerintah Setempat.....	70
5.2.2 Bagi Masyarakat.....	70
5.2.3 Bagi Penelitian Selanjutnya.....	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Distribusi besar sampel menurut desa.....	36
3.2 Definisi operasional variabel penelitian.....	37
3.3 Skala roma	44
4.1 Indikator kependudukan Kecamatan Songgon Tahun 2016	50
4.2 Jumlah sekolah, murid, dan guru di Kecamatan Songgon Tahun 2015....	51
4.3 Fasilitas kesehatan di Kecamatan Songgon Tahun 2015	52
4.4 Statistik tanaman perkebunan di Kecamatan Songgon Tahun 2015.....	52
4.5 Distribusi faktor demografi responden	53
4.6 Distribusi indikator ketahanan pangan rumah tangga.....	54
4.7 Distribusi ketahanan pangan rumah tangga	55
4.8 Hubungan antara faktor demografi dengan ketahanan pangan rumah tangga.....	56

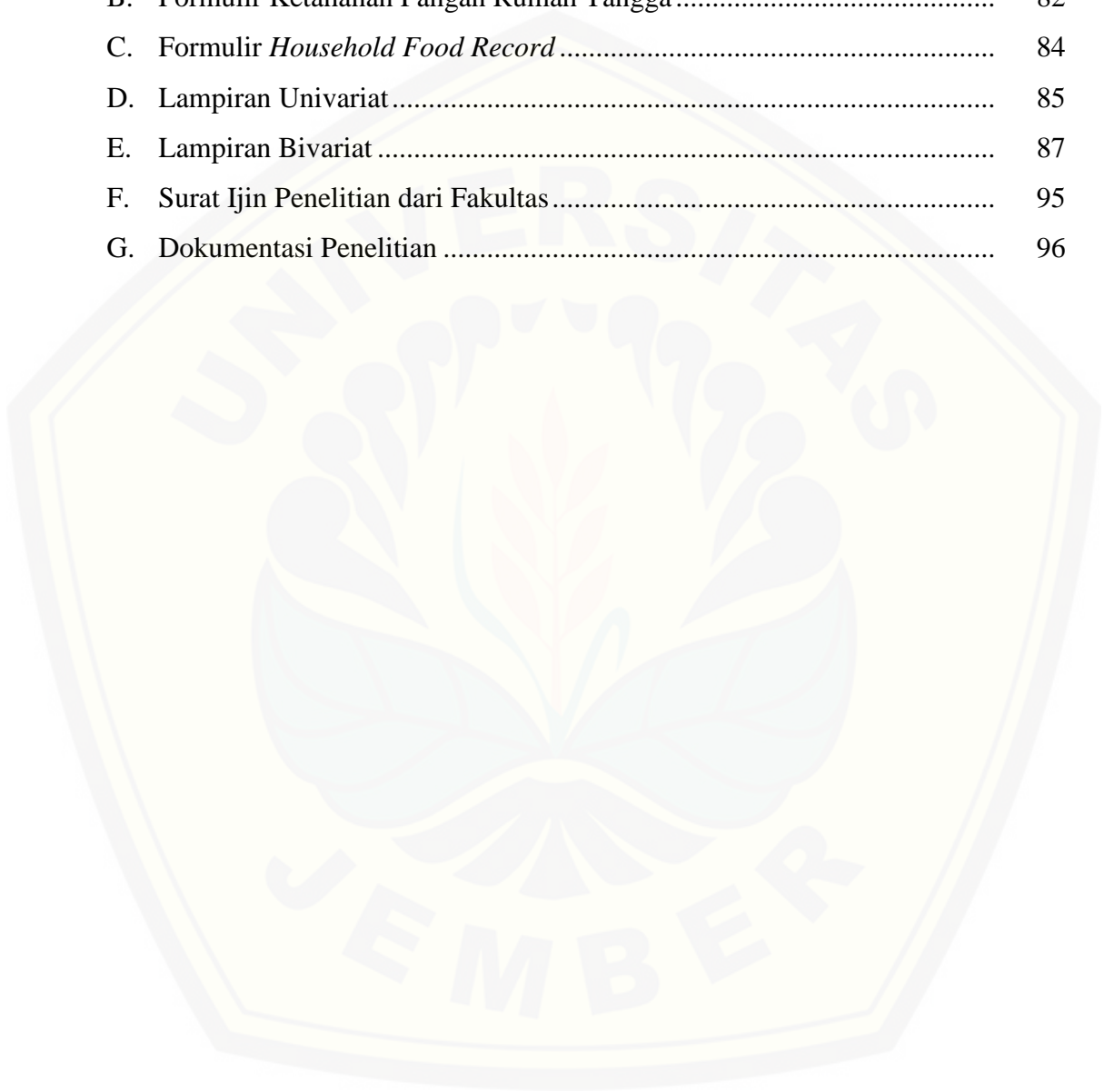
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Teori	28
2.2 Kerangka Konsep.....	29
3.1 Skrining Populasi.....	35
3.2 Alur Penelitian	48



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Kuisisioner Penelitian.....	80
B. Formulir Ketahanan Pangan Rumah Tangga.....	82
C. Formulir <i>Household Food Record</i>	84
D. Lampiran Univariat.....	85
E. Lampiran Bivariat.....	87
F. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas.....	95
G. Dokumentasi Penelitian.....	96



DAFTAR NOTASI DAN SINGKATAN

Daftar Notasi

Lambang	Arti
/	Atau
/	Per
%	Persentase
>	Lebih besar dari
<	Lebih kecil dari
≥	Lebih besar sama dengan
≤	Lebih kecil sama dengan
α	<i>Alpha</i>
P	<i>p-value</i>
-	Sampai
II	Dua
IV	Empat

Daftar Singkatan

AKE	Angka Kecukupan Energi
AKG	Angka Kecukupan Gizi
AKP	Angka Kecukupan Protein
APK	Angka Partisipasi Kasar
APN	Adhikarya Pangan Nusantara
ART	Anggota Rumah Tangga
ASEAN	<i>Association of Southeast Asian Nations</i>
Bdd	Bagian dapat dimakan
BKKBN	Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional
BKP	Badan Ketahanan Pangan
BPPKB	Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana
BPS	Badan Pusat Statistik
CRED	<i>Center for Research on the Epidemiology of Disaster</i>

D1/D2/D3	Diploma 1/Diploma 2/Diploma 3
DKP	Dewan Ketahanan Pangan
DKBM	Daftar Komposisi Bahan Makanan
ENSO	<i>El Niño/Southern Oscillation</i>
FAO	<i>Food and Agriculture Organization</i>
Ha	Hektar are
KBBI	Kamus Besar Bahasa Indonesia
KUA	Kantor Urusan Agama
Kg	Kilo gram
Kkal	Kilo kalori
Km	Kilo meter
Km ²	Kilo meter persegi
LIPI	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
LKPJ	Laporan Keterangan Pertanggungjawaban
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
PPK	Pusat Penelitian Kependudukan
PSU	<i>Primary Sample Unit</i>
RT	Rukun Tetangga
RW	Rukun Warga
SD	Sekolah Dasar
S1/S2/S3	Strata 1/Strata 2/Strata 3
SMA	Sekolah Menengah Atas
SKPG	Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi
SMP	Sekolah Menengah Pertama
Susenas	Survei Sosial Ekonomi Nasional
UMK	Upah Minimum Kabupaten
URT	Ukuran Rumah Tangga
USAID	<i>United States Agency for Internasional Development</i>
WNPG	Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi
WFP	<i>World Food Programme</i>

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Makanan merupakan kebutuhan dasar manusia, pemenuhannya tidak hanya untuk memuaskan kebutuhan manusia, namun lebih sebagai investasi. Tercapainya ketahanan pangan merupakan investasi sosial dan ekonomi sebuah negara demi hadirnya generasi yang lebih baik (*World Food Programme (WFP)*, 2013). Status ketahanan pangan sering dipakai sebagai salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat. Pangan sebagai komoditas ekonomi berperan besar pada peningkatan pertumbuhan ekonomi global maupun nasional. Pembangunan ketahanan pangan menuju kemandirian pangan diarahkan untuk menopang kekuatan ekonomi domestik sehingga mampu menyediakan pangan yang cukup secara berkelanjutan bagi seluruh penduduk terutama dari produksi dalam negeri dalam jumlah dan keragaman cukup, aman dan terjangkau dari waktu ke waktu (Rudi, 2000:11-12). Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012, definisi ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Global Food Security Index 2014 menyebutkan ketahanan pangan Indonesia berada pada peringkat 72, turun dari tahun sebelumnya yang berada di peringkat 66. Tingkat ketahanan pangan Indonesia dibawah 5 negara *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)*, yaitu Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam. Indeks ketahanan pangan berdasarkan kawasan di Indonesia secara berturut-turut dari wilayah yang paling tahan pangan yaitu Jawa, Kalimantan, Sumatera, Bali, Nusa Tenggara, dan Indonesia bagian timur (Nurhemi *et al.*, 2014:19). Menurut Dewan Ketahanan Pangan (DKP), Kementerian Pertanian, dan WFP (2015), Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang seluruh kecamatannya

(sebanyak 24 kecamatan) berada pada kategori tahan pangan (DKP *et al.*, 2015:144).

Berdasarkan Laporan Keterangan Pertanggungjawaban (LKPJ) Bupati Banyuwangi Tahun 2015, keberhasilan dalam pelaksanaan pembangunan Ketahanan Pangan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015 adalah mendapat penghargaan Adhikarya Pangan Nusantara (APN) Tingkat Nasional kategori Pembina Ketahanan Pangan, Juara 3 Lomba APN Tingkat Provinsi Jawa Timur kategori Pembina Ketahanan Pangan Kepala Desa (Kepala Desa Sumberberas Kecamatan Muncar) dan Juara 2 kategori penghargaan menu aplikasi Lomba Cipta Menu ditingkat Provinsi Jawa Timur. Meskipun dalam beberapa kategori Kabupaten Banyuwangi memperoleh penghargaan, namun masih terdapat beberapa daerah yang tergolong dalam rawan pangan diantaranya Kecamatan Kalipuro (Kelurahan Bulusan dan Desa Ketapang), Kecamatan Singojuruh (Desa Singolatre dan Desa Gumirih), serta Kecamatan Banyuwangi (Kelurahan Pakis dan Kelurahan Kertosari). Maka dari itu, salah satu program untuk peningkatan ketahanan pangan di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2015 adalah penyaluran bantuan berupa bahan pangan (beras, gula pasir, minyak goreng dan susu kental manis) kepada 600 keluarga miskin di daerah rawan pangan tersebut (LKPJ Kabupaten Banyuwangi, 2015: IV-208). Kondisi sosial ekonomi yang lebih baik pada daerah tahan pangan membuat akses dan penyerapan pangan pada daerah ini juga lebih baik daripada daerah rawan pangan (Mun'im, 2012:51). Berdasarkan Badan Ketahanan Pangan (BKP) Jawa Timur (2015:4), Kecamatan Songgon merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banyuwangi yang berada dibawah garis kemiskinan.

Simatupang dalam Erniati *et al.* (2013:459) menyatakan bahwa ketahanan pangan tingkat global, regional, nasional, lokal (daerah), rumah tangga dan individu merupakan suatu hierarki, dimana ketahanan pangan nasional dan regional merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi tingkat ketahanan pangan yang lebih rendah, tetapi bukan syarat yang mencukupi (*sufficient condition*), karena tercapainya ketahanan pangan ditingkat wilayah tidak menjamin tercapainya ketahanan pangan ditingkat rumah tangga. Ketika

kondisi pangan bagi negara sampai dengan perorangan tidak terpenuhi maka yang akan terjadi adalah kondisi kerawanan pangan. Kerawanan pangan dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan untuk memperoleh pangan yang cukup dan sesuai untuk hidup sehat dan aktif.

Menurut Suryana (2003:130) ketahanan pangan diwujudkan oleh hasil kerja suatu sistem ekonomi pangan yang terdiri atas subsistem ketersediaan, subsistem distribusi dan sub sistem konsumsi yang saling berinteraksi secara berkesinambungan. Menurut Pusat Penelitian Kependudukan (PPK) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) (2004), indikator ketahanan pangan rumah tangga yaitu ketersediaan pangan pokok, stabilitas ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan, dan pemanfaatan pangan. *Outcome* dari indikator ketahanan pangan adalah status gizi (Nurseto, 2012:15). Ketersediaan pangan pokok mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Stabilitas ketersediaan pangan diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari. Aksesibilitas pangan ditingkat rumah tangga dilihat dari kemudahan rumah tangga memperoleh pangan yang diukur dari kepemilikan lahan dan cara rumah tangga memperoleh pangan. Kualitas pangan yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi (PPK LIPI, 2004).

Suryana (2003:132) menyatakan sistem ketahanan pangan dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu kebijakan ekonomi dan pangan, serta kebijakan otonomi dan desentralisasi. Sistem pemerintahan dari sentralisasi ke desentralisasi melalui otonomi daerah memiliki konsekuensi pada perubahan paradigma pembangunan termasuk pembangunan pertanian yaitu promosi diversifikasi pangan, pengembangan komoditas yang bernilai tinggi, dan pengembangan agroindustri akan berpengaruh terhadap perekonomian wilayah. Selanjutnya akan berdampak pada perubahan diversifikasi pangan, ketahanan pangan, dan kemiskinan. Kemiskinan dapat menyebabkan kerawanan yang berkelanjutan (kronis). Hal lain yang berpengaruh dengan ketahanan pangan yaitu lingkungan strategis luar negeri dan dalam negeri diantaranya penduduk, perubahan iklim, kinerja ekonomi, dinamika pasar pangan, dan bencana. Adanya bencana akan menimbulkan

kerawanan pangan yang sifatnya mendadak (transien). Selain itu dipengaruhi pula oleh sumberdaya (lahan, air, sumber daya manusia, teknologi, kelembagaan, dan budaya). Tercapainya ketahanan pangan akan menciptakan sumber daya manusia yang sehat, aktif, dan produktif.

Ada banyak hal yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga antara lain faktor demografi (usia kepala rumah tangga, usia istri, pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan istri, jenis pekerjaan kepala rumah tangga, jenis pekerjaan istri, dan jumlah anggota keluarga), pendapatan keluarga, dan peran istri dalam keluarga (Adam, 2009:146). Penelitian Herdiana (2009:37) menunjukkan bahwa usia kepala rumah tangga pada rumah tangga tahan pangan sebagian besar 57,4% termasuk kelompok usia dewasa madya (40-59 tahun), sisanya masing-masing sebanyak 26,7% dan 15,8% termasuk kelompok usia dewasa awal (18-39 tahun) dan lansia (≥ 60 tahun). Usia istri 30-39 tahun mempunyai kematangan dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan yang cukup tinggi telah memberikan rangsangan positif bagi kemajuan usaha (Adam, 2011:147). Tanziha (dalam Fathonah dan Prasodjo, 2011:200) meningkatnya jumlah anggota keluarga tanpa diimbangi dengan peningkatan pendapatan, maka pendistribusian konsumsi pangan akan semakin sedikit sehingga konsumsi pangan keluarga tidak cukup untuk mencegah kejadian kurang gizi. Menurut Putri dan Setiawina (2013:175), jenis pekerjaan seseorang berpengaruh dengan pendapatan seseorang tersebut. Rendahnya pendapatan menyebabkan rendahnya daya beli keluarga terhadap kebutuhan pangan sehari-hari, sehingga terbatasnya kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi (Cahyadi, 2009). Peran perempuan memberikan kontribusi cukup besar dalam rumah tangga dan produksi pertanian.

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2011) faktor lain yang mempengaruhi ketahanan pangan yaitu pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk meningkatkan kebutuhan pangan sekaligus menurunkan luas dan kemampuan lahan untuk produksi pangan, sebab lahan digunakan untuk perumahan, perkantoran, industri, dan fasilitas lain. Tingginya pertumbuhan penduduk salah satunya disebabkan oleh rendahnya usia pernikahan pertama (pernikahan usia dini). Pada perempuan yang menikah dini akan

mempunyai waktu paparan lebih panjang terhadap risiko untuk hamil (Afifah, 2011:110). Pernikahan usia dini memiliki ketergantungan kepada orang tua untuk mencukupi kebutuhan ekonomi karena pekerjaan belum mapan dan tidak stabilnya kejiwaan istri karena harus hamil dan mengasuh anak dalam kondisi yang belum siap serta tidak memiliki pemahaman terhadap pola asuh anak (Hasan, 2015:3). Pekerjaan tetap yang tidak dimiliki pada pasangan yang menikah dini menyebabkan rendahnya pendapatan yang dihasilkan dan menyebabkan rendahnya daya beli keluarga terhadap kebutuhan pangan sehari-hari, sehingga terbatasnya kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi. Rata-rata pendapatan kecil tidak berarti selalu hidup dibawah kekurangan, karena hal ini tergantung pada banyak atau sedikitnya jumlah anggota keluarga tersebut (Sari, 2005:29). Apabila pendapatan yang dimiliki rendah sedangkan jumlah anggota keluarga banyak yang harus dipenuhi kebutuhannya pada pasangan yang menikah usia dini, maka distribusi zat gizi ke setiap individu tidak akan optimal.

Pada tahun 2000-2010 Indonesia ranking 2 ASEAN untuk persentase wanita usia 20-24 tahun yang telah menikah < 18 tahun dan *United Nations* (2011:1) melaporkan Indonesia berada pada ranking 37 untuk negara yang memiliki usia legal menikah ≥ 18 tahun. Menurut BKKBN (2012:39) tingginya usia pernikahan pertama di Indonesia terjadi dibawah usia 20 tahun (4,8% pada usia 10-14 tahun dan 41,9% pada usia 15-19 tahun). Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) (dalam Ma'mun 2015:1-2) provinsi dengan persentase pernikahan usia sangat muda <15 tahun yang paling tinggi adalah Kalimantan Selatan sebanyak 16,06%, Jawa Barat dengan 15,72%, Jawa Timur 14,98% dan Banten dengan 13,75%. Persentase pernikahan usia 16-18 tahun tertinggi adalah Jambi 37,26% dan terendah Kepulauan Riau 16,14%. Menurut Andrian dan Kuntoro (2013:2) Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang memiliki angka pernikahan usia dini yang melebihi dari angka pernikahan usia dini di Provinsi Jawa Timur.

Menurut laporan bulan keenam (Juni 2015) Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BP2KB) Kabupaten Banyuwangi, jumlah pernikahan usia dini di Kabupaten Banyuwangi sebesar 1089 kasus. Kecamatan

Songgon merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Banyuwangi dengan kasus pernikahan usia dini terbanyak dengan 94 kasus dengan persentase 46,77%. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyuwangi (2014:4), Kecamatan Songgon mempunyai 9 desa/kelurahan dengan jumlah penduduk hingga tahun 2013 sebanyak 50.878 jiwa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti determinan ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apa sajakah determinan ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis determinan ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi faktor demografi (usia kepala rumah tangga, usia istri, pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan istri, jenis pekerjaan kepala rumah tangga, jenis pekerjaan istri, jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga, dan jenis pernikahan), serta ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi
- b. Menganalisis hubungan antara faktor demografi (usia kepala rumah tangga, usia istri, pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan istri, jenis pekerjaan kepala rumah tangga, jenis pekerjaan istri, jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga, dan jenis pernikahan) dengan ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi

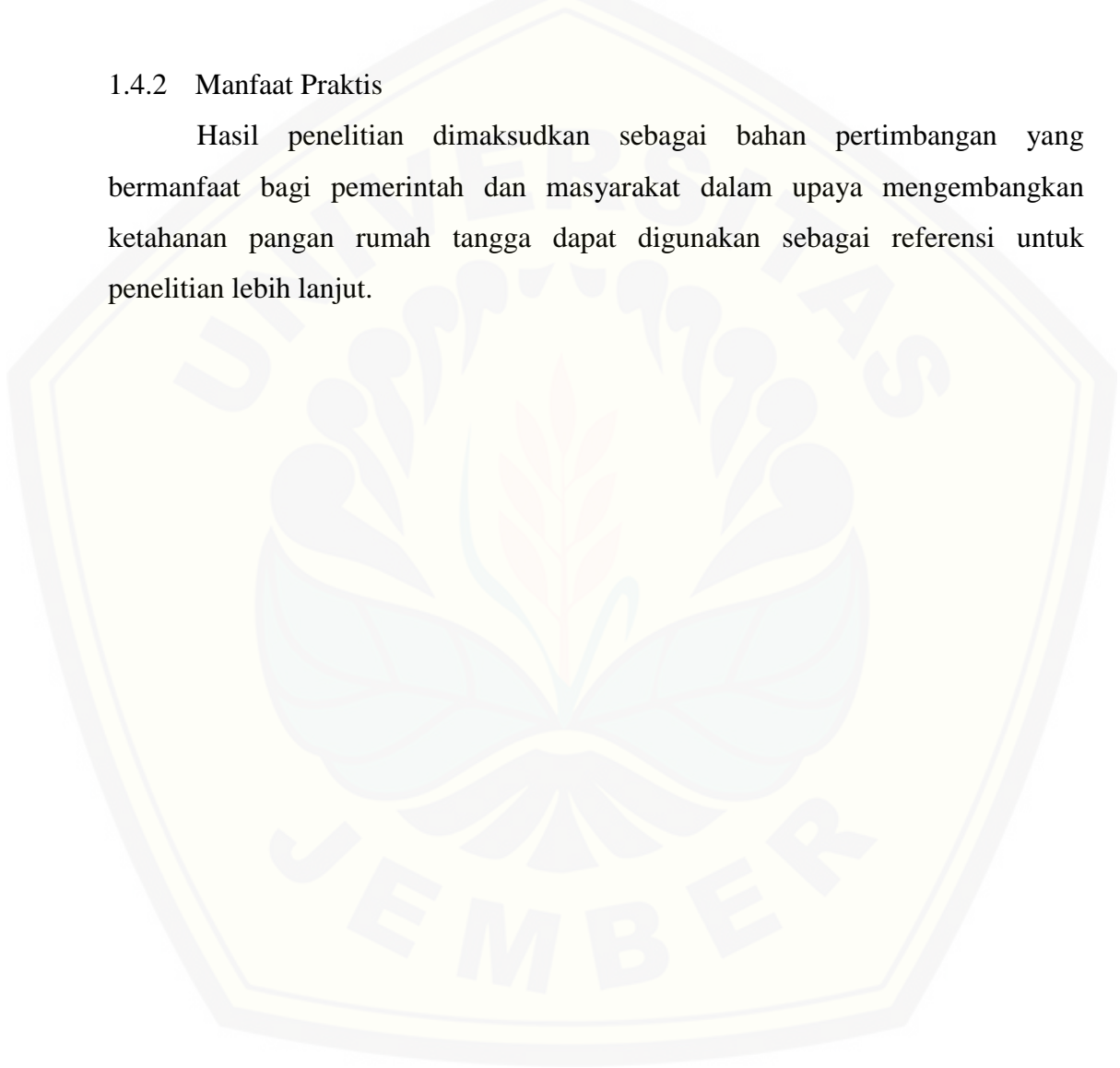
1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang gizi kesehatan masyarakat dengan memberikan informasi tentang determinan ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat bagi pemerintah dan masyarakat dalam upaya mengembangkan ketahanan pangan rumah tangga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ketahanan Pangan

2.1.1 Definisi Pangan

Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Hak untuk memperoleh pangan merupakan salah satu hak asasi manusia, sebagaimana tersebut dalam pasal 27 Undang-Undang Dasar 1945 maupun Deklarasi Roma Tahun 1996 (Bulog, 2014). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 menyatakan bahwa pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan atau pembuatan makanan atau minuman.

2.1.2 Definisi Ketahanan Pangan

Food and Agriculture Organization (FAO) (1997) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai situasi dimana semua rumah tangga mempunyai akses, baik secara fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya dan rumah tangga tidak berisiko untuk mengalami kehilangan kedua akses tersebut. Sedangkan *United States Agency for Internasional Development* (USAID) (1992) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai satu kondisi dimana masyarakat memiliki akses yang cukup baik secara fisik maupun ekonomi untuk memenuhi kebutuhan *dietary* dalam rangka untuk meningkatkan kesehatan dan hidup yang lebih produktif (Hariyati dan Raharto, 2011:1). Definisi ketahanan pangan yang secara resmi disepakati oleh para pimpinan negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada *World Food Conference Human Right* 1993 dan *World Food Summit* 1996 adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan gizi setiap individu dalam jumlah dan mutu agar dapat hidup aktif dan sehat secara berkesinambungan sesuai budaya setempat (Hanafie,

2010:273). Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012, definisi ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Pada tingkat rumah tangga, ketahanan pangan dapat diartikan sebagai adanya kemampuan atau ketersediaan akses terhadap kecukupan pangan setiap saat (Ismet, 2004:16). Ketahanan pangan dalam rumah tangga didefinisikan sebagai aksesibilitas oleh seluruh orang pada setiap waktu untuk kecukupan pangan untuk bekerja dan hidup sehat. Ketahanan pangan meliputi, setidaknya pada batas minimum ketersediaan jaminan atas pangan dan kecukupan gizi dan menjamin untuk mampu memperoleh pangan dengan cara yang dapat diterima secara sosial (Darwanto dan Ratnaningtyas dalam Prihatin, *et al.*, 2012:4).

2.1.3 Indikator Ketahanan Pangan

Badan Ketahanan Pangan bersama WFP telah merumuskan indikator ketahanan pangan yang dikelompokkan dalam tiga faktor yaitu faktor ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan (BKP Jawa Timur, 2015:4). Mengacu pada *Food and Agriculture Organization (FAO)* (dalam PPK LIPI, 2004) indikator ketahanan pangan yang digunakan adalah ketersediaan pangan pokok, stabilitas ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan.

a. Ketersediaan Pangan Pokok

Menurut PPK LIPI (2004), ketersediaan pangan di rumah tangga mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Hasil penelitian Varendra (2007) menunjukkan bahwa pembelian pangan pokok secara harian rentan dengan perubahan harga. Pembelian pangan pokok secara harian tidak menjamin ketersediaannya, terutama pada keluarga miskin, dibandingkan dengan mingguan atau bulanan.

b. Stabilitas Ketersediaan Pangan Pokok

Stabilitas ketersediaan pangan ditingkat rumah tangga diukur berdasarkan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari (1 kali, 2 kali, atau 3 kali). Frekuensi makan dapat menggambarkan keberlanjutan ketersediaan pangan dalam rumah tangga. Salah satu cara untuk mempertahankan ketersediaan pangan dalam jangka waktu tertentu dengan mengurangi frekuensi makan atau mengkombinasikan bahan makanan pokok (misalnya beras dengan ubi kayu). Penelitian yang dilakukan PPK LIPI di beberapa daerah di Jawa Barat menemukan bahwa mengurangi frekuensi makan merupakan salah satu strategi rumah tangga untuk memperpanjang ketahanan pangan mereka. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa rumah tangga yang memiliki persediaan pangan pada umumnya makan sebanyak 3 tiga kali sehari. Jika mayoritas rumah tangga di suatu desa hanya makan dua kali sehari, hal ini merupakan strategi rumah tangga agar persediaan makanan pokok tidak segera habis, karena dengan frekuensi makan tiga kali sehari, kebanyakan rumah tangga tidak dapat bertahan hingga panen berikutnya (PPK LIPI, 2004).

c. Akses Pangan

Akses pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan yang bergizi, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman, dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu daerah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu jika mereka tidak mampu secara fisik, ekonomi atau sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup. Akses fisik terdiri dari infrastruktur, pasar, akses untuk mencapai pasar dan fungsi pasar. Akses ekonomi yaitu kemampuan keuangan untuk membeli makanan yang cukup dan bergizi. Sedangkan akses sosial yaitu modal sosial yang digunakan untuk mendapatkan mekanisme dukungan informal seperti barter, meminjam atau adanya program dukungan sosial (DKP *et al.*, 2015:33).

Menurut PPK LIPI (2004), indikator aksesibilitas atau keterjangkauan dalam pengukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dilihat dari kemudahan rumah tangga memperoleh pangan yang diukur dari cara rumah

tangga untuk memperoleh pangan. Akses yang diukur berdasarkan cara rumah tangga memperoleh pangan baik sumber energi dan protein. Akses tersebut dikelompokkan dalam kategori produksi sendiri dan membeli.

Menurut Rimbawan dan Baliwati (dalam Purwantini, 2014:12), kelompok masyarakat rawan terhadap pangan dan gizi apabila tempat tinggalnya berada di daerah terpencil. Jarak tempat tinggal yang jauh dari sumber pangan merupakan salah satu faktor yang akan menghambat kemudahan individu atau masyarakat untuk memperoleh pangan yang tentunya akan menghambat konsumsi pangannya. Menurutny terdapat hubungan negatif signifikan antara jarak tempat tinggal dari warung makan dengan tingkat konsumsi energi dan protein, artinya bahwa konsumsi energi dan protein semakin menurun dengan meningkatnya jarak tempat tinggal ke warung makan (Rahmah, 2006).

Menurut Rahmah (2006) akses pangan dalam rumah tangga juga diukur berdasarkan jarak pasar. Suatu wilayah atau daerah dikatakan akses pangannya tinggi apabila di wilayah atau daerah tersebut terdapat pasar yang menjual bahan pangan pokok. Wilayah atau daerah tersebut dikatakan memiliki akses pangan yang sedang apabila tidak memiliki pasar dalam wilayah atau daerah tersebut, namun jarak terdekat wilayah atau daerah tersebut dengan pasar yang menjual bahan pangan pokok kurang dari dan atau sama dengan 3 km. Dikatakan akses pangannya rendah apabila jarak terdekat dengan pasar lebih dari 3 km.

Pengeluaran makanan merupakan salah satu indikator tingkat kemakmuran masyarakat. Pengeluaran untuk makanan semakin kecil tingkat kemakmuran masyarakat semakin membaik. Hukum Engel mengemukakan bahwa pendapatan dari rumah tangga yang digunakan untuk belanja makanan cenderung menurun jika pendapatannya meningkat, yang berarti semakin rendah penghasilan seseorang maka semakin besar proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan. (Trisnowati & Budiwinarto, 2013:1).

d. Pemanfaatan Pangan

Menurut Herawati *et al.* (2011:210) pemanfaatan pangan keluarga dibagi menjadi tiga kategori yaitu

- 1) Kualitas pangan yang tidak baik atau tidak beragam jika makanan yang dikonsumsi terdiri dari pangan pokok dan protein hewani saja atau nabati saja, atau pangan pokok dan sayur saja.
- 2) Kualitas pangan yang kurang baik atau kurang beragam jika makanan yang dikonsumsi keluarga kurang beragam yang terdiri dari pangan pokok, protein hewani (berupa ikan asin) saja atau nabati saja (tahu atau tempe), dan sayur.
- 3) Kualitas pangan yang baik atau beragam jika makanan yang dikonsumsi oleh keluarga beragam yang terdiri dari pangan pokok, protein hewani (ikan segar atau pindang, telur, ayam, daging sapi), protein nabati (tahu dan tempe), sayur, dan buah atau tanpa buah.

Pada tingkat kebutuhan energi dapat diartikan sebagai tingkat asupan energi yang dapat dimetabolisme dari makanan yang akan menyeimbangkan keluaran energi, ditambah dengan kebutuhan tambahan untuk pertumbuhan, kehamilan, dan penyusunan yaitu energi makanan yang diperlukan untuk memelihara keadaan yang telah baik (Arisman, 2009:188). Pencapaian ketahanan pangan tingkat rumah tangga dapat dilihat dari tingkat kecukupan konsumsi energi dan protein (Kesehatan Masyarakat, 2016). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Ariningsih dan Rachman (2012:249) tercukupinya kebutuhan pangan dapat diindikasikan dari pemenuhan kebutuhan energi dan protein.

Standar kecukupan konsumsi energi dan protein per kapita sehari pada Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) tahun 2012 menetapkan standar kebutuhan energi dan protein adalah sebesar 2150 kkal dan 57 gram. Zat-zat gizi lain akan terpenuhi jika konsumsi energi dan protein sudah terpenuhi sesuai Angka Kecukupan Gizi (AKG). AKG seseorang akan berbeda sesuai jenis kelamin dan umur. Konsumsi protein dan energi rumah tangga dapat diperoleh dari perhitungan nilai gizi dari bahan makanan yang dikonsumsi, mulai dari Ukuran Rumah Tangga (URT) maupun Bagian makanan yang Dapat Dimakan

(bdd). Analisis kandungan gizi tersebut dapat menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) yang terdiri dari susunan kandungan energi, protein, lemak, karbohidrat dan lain-lain. DKBM dikeluarkan oleh Direktorat Gizi Departemen Kesehatan Republik Indonesia sebagai patokan (Arida *et al.*, 2015:22).

2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Menurut Suryana (2003:130) ketahanan pangan diwujudkan oleh hasil kerja suatu sistem ekonomi pangan yang terdiri atas subsistem ketersediaan, subsistem distribusi dan sub sistem konsumsi yang saling berinteraksi secara berkesinambungan. Pembangunan subsistem penyediaan mencakup pengaturan kestabilan dan kesinambungan penyediaan pangan baik yang berasal dari produksi dalam negeri, cadangan, maupun impor. Pembangunan subsistem distribusi mencakup pengaturan untuk menjamin aksesibilitas penduduk secara fisik dan ekonomis terhadap pangan antar wilayah dan antar waktu, serta harga pangan yang strategis. Pembangunan subsistem konsumsi mencakup pengelolaan pangan ditingkat daerah maupun rumah tangga, untuk menjamin setiap individu memperoleh pangan dalam jumlah, mutu gizi, keamanan, keragaman, dan keterjangkauan sesuai kebutuhan dan pilihannya.

Subsistem tersebut merupakan kesatuan yang didukung oleh adanya berbagai input sumberdaya alam (lahan, air, perairan darat dan laut), kelembagaan, budaya, dan teknologi. Proses pembangunan ketahanan pangan digerakkan oleh kekuatan masyarakat dalam usaha agribisnis pangan yang ditopang oleh fasilitas pemerintah. Partisipasi masyarakat penting dalam mendorong kesadaran dan kemampuan mengelola konsumsi dengan gizi seimbang dan dalam membangun solidaritas sosial untuk mengatasi masalah kerawanan pangan. Sedangkan fasilitas pemerintah diimplementasikan dalam kebijakan ekonomi makro dan perdagangan, pelayanan dan pengaturan, serta intervensi atas kegagalan pasar untuk mendorong terciptanya pasar agribisnis yang berkeadilan (Suryana, 2003:130).

Adanya keragaman potensi sumberdaya dan kondisi iklim, maka masing-masing daerah mempunyai keunggulan dalam memproduksi bahan pangan tertentu. Perdagangan antar daerah akan mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi di masing-masing daerah. Dalam konteks global, perdagangan pangan internasional meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dan meningkatkan penyediaan keragaman komoditas pangan yang dapat dipilih konsumen (Suryana, 2003:131). Faktor iklim dan lingkungan juga dapat menyebabkan bencana alam, variabilitas curah hujan, hilangnya produksi padi, dan deforestasi hutan (BKP Jawa Timur, 2015:8).

Berkembangnya lingkungan strategis global dan domestik, terutama dengan berubahnya manajemen pembangunan kearah yang lebih desentralistis, demokratis, dan lebih terbuka pada ekonomi pasar yang kompetitif, penyempurnaan arah dan pendekatan pembangunan ketahanan pangan perlu dilakukan. Apabila memperhatikan hal tersebut di atas, maka *output* dari pembangunan ketahanan pangan yang berupa hak asasi manusia atas pangan, berkembangnya sumber daya manusia yang berkualitas, terciptanya kondisi kondusif bagi pembangunan ekonomi, dan ketahanan pangan dapat tercapai (Suryana, 2003:132). Beberapa faktor demografi yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga antara lain:

a. Usia Kepala Rumah Tangga

Usia kepala rumah tangga merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan pendapatan suatu rumah tangga. Hal tersebut karena kepala rumah tangga merupakan tulang punggung dalam keluarga. Kepala rumah tangga bertugas untuk mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan rumah tangga. Usia seseorang dapat mempengaruhi produktifitas dalam bekerja. Pada umumnya, kepala rumah tangga dalam rumah tangga miskin bekerja dengan mengandalkan kekuatan fisik mereka. Sehingga semakin tua usia kepala rumah tangga tersebut, maka semakin sedikit produktifitas yang didapat. Usia dihitung dalam tahun dengan pembulatan kebawah atau sama dengan usia pada waktu ulang tahun terakhir. Usia produktif adalah penduduk yang berusia mulai 15-64 tahun,

sedangkan usia non produktif adalah penduduk yang berusia 15 tahun kebawah dan 64 tahun keatas (Susilowati, 2014:23).

b. Usia Istri

Di Adaut (salah satu desa di Kecamatan Selaru Kabupaten Maluku Tenggara Barat) usia istri terkonsentrasi pada 30-39 tahun sebanyak 47%. Interval usia menunjukkan aktivitas istri lebih maksimal baik secara internal maupun eksternal karena secara psikologis mempunyai kematangan dalam berpikir maupun bertindak. Kondisi psikologis ini sangat membantu suami dalam memberikan pertimbangan terhadap keputusan penting di keluarga maupun secara leluasa mampu mengatur manajemen keluarga termasuk mengatur menu harian keluarga (Adam, 2009:55).

c. Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga dan Ibu

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jalur pendidikan terdiri atas formal, nonformal dan informal yang saling dapat melengkapi dan memperkaya (Presiden RI, 2003:1). Dimana seorang anak yang putus sekolah pada usia wajib sekolah, akan cenderung membuat mereka akhirnya melakukan hal-hal yang tidak produktif dan diluar kendali, karena pada umumnya mereka secara lingkungan tidak terkontrol kembali akibat hilangnya rutinitas belajar mereka sebagai individu yang belum matang (Pratama, 2014:11). Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun media masa, semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rasional tanggapan yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu hal yang baru (Stang dan Mambaya, 2011:108). Antang (dalam Fathonah dan Prasodjo, 2011:200) menyatakan, tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan ketahanan

pangan melalui konsumsi pangan rumah tangga dan pendidikan kepala rumah tangga turut mempengaruhi pula, akan tetapi tidak sebesar pengaruh akibat tingkat pendidikan ibu.

d. Jenis Pekerjaan

Pekerjaan adalah mata pencaharian seseorang untuk menghasilkan pendapatan demi mencukupi kebutuhannya (Susilowati, 2014:28). Jenis pekerjaan berpengaruh pada pendapatan, karena jika pekerjaan yang digeluti oleh kepala rumah tangga tetap, maka pendapatan yang diperoleh tetap, sehingga keluarga tersebut tetap mampu mengkonsumsi makanan. Namun jika pekerjaan yang digeluti oleh kepala rumah tangga tidak tetap, maka pendapatan yang diperoleh pun tidak tetap. Hal tersebut akan mempengaruhi kesejahteraan keluarga tersebut (Russicaria dan Djayastra, 2014:136).

e. Jumlah Anggota Keluarga

Untuk mencapai suatu peningkatan status gizi keluarga salah satunya dapat dilakukan dengan pengembangan kualitas keluarga melalui penyelenggaraan Keluarga Berencana (KB) yang mengatur jumlah anggota keluarga. Teori lain juga menyebutkan bahwa program pemerintah melalui KB telah menganjurkan norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera yaitu dua anak saja dengan jarak antara anak satu dengan lainnya sekitar 3 tahun, sehingga orang tua dapat memberikan perhatian pada anak dan sebaliknya anak akan mendapatkan kebutuhan yang diperlukan untuk tumbuh kembangnya. Secara ekonomi keluarga kecil lebih menguntungkan, sehingga diharapkan kesejahteraan keluarga lebih terjamin (Pahlevi, 2012:125). Jumlah anggota keluarga yang besar akan mempengaruhi proporsi pembagian makanan dalam keluarga (Simanjuntak, 2007:53).

f. Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga adalah suatu tingkat penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam bentuk uang dan barang (Rokhana, 2005:8). Pendapatan merupakan salah satu komponen penting dalam perekonomian. Pendapatan ini dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Konsumsi akan barang

juga sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan pendapatan yang diterima (Susilowati, 2014:23).

Pendapatan keluarga sangat mempengaruhi terhadap konsumsi makanan sehari-hari. Apabila pendapatan rendah maka makanan yang dikonsumsi tidak mempertimbangkan nilai gizi, tetapi nilai materi lebih menjadi pertimbangan (Lutviana dan Budiono, 2010:142). Pendapatan merupakan pengaruh yang kuat terhadap status gizi. Setiap kenaikan pendapatan umumnya mempunyai dampak langsung terhadap status gizi penduduk. Pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas makanan. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder. Jika tingkat pendapatan naik, jumlah dan jenis makanan cenderung membaik pula. Namun, mutu makanan tidak selalu membaik jika tidak digunakan untuk membeli pangan atau bahan pangan berkualitas gizi tinggi (Pahlevi, 2012:125).

g. Faktor Budaya

Peran istri memberikan kontribusi yang cukup besar dalam rumah tangga. Kaum perempuan menjadi tenaga kerja andalan untuk mengurus tanaman pangan, konsumsi keluarga, memelihara ternak, mengumpulkan kayu bakar, menimba air, memasak serta menyelesaikan seluruh pekerjaan rumah tangga. Keragaman tugas perempuan menyulitkan upaya menghitung porsi sumbangan mereka dalam proses produksi pertanian. Selama ini kaum perempuan sudah melakukan peran yang besar dan penting dalam ekonomi pertanian dan pemenuhan pangan keluarga, khususnya pada sektor tanaman pangan yang cepat menghasilkan (*cash crops*) seperti tanaman buah-buahan dan sayuran (Adam, 2009:59).

h. Jenis Pernikahan

Pernikahan berasal dari kata 'nikah' berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang berarti ikatan (akad) yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Nikah adalah hubungan seksual, tetapi menurut arti *majazi (mathaporic)* atau arti hukum adalah akad (perjanjian) yang menjadikan halal hubungan seksual sebagai suami istri antara seorang pria dan

seorang wanita (Ramulyo, 1996:1). Pengertian pernikahan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan yaitu ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Tujuan pernikahan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 adalah membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dari kalimat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Pernikahan adalah untuk membentuk keluarga, mendapatkan keturunan, karena suatu keluarga tentunya terdiri dari suami, istri, dan anak.
- 2) Pernikahan itu untuk selama-lamanya.
- 3) Pernikahan bertujuan untuk mencapai kebahagiaan.

Pengertian pernikahan menurut H. Abdul Qadir Djaelani (dalam Susetya, 2007:8) adalah sebagai berikut:

- 1) Pernikahan adalah suatu perjanjian suci yang kokoh, karena pernikahan terjadi atas nama Allah SWT dan diatur menurut ketentuan-Nya.
- 2) Perjanjian suci yang kokoh harus dilakukan oleh calon suami istri yang waras dan dewasa, sehingga perjanjian dilakukan secara sadar dan tanpa paksaan siapapun.
- 3) Perjanjian yang dilakukan secara sadar dan tanpa paksaan antara calon suami istri harus didasarkan cinta yang tumbuh secara alami, baik karena faktor simpati maupun birahi.
- 4) Cinta yang sebenarnya menyangkut semua eksistensi setiap manusia, yang tumbuh secara spontan dan merupakan anugerah Allah SWT. Diantara calon suami istri harus saling mengerti dan memahami, baik perasaan, cita-citanya, dan tingkah lakunya.
- 5) Cinta harus menciptakan keterlibatan penuh. Semula calon istri dan suami itu hidup secara individual, sekarang harus bisa hidup bersama. Masing-masing pihak harus mampu memberi dan menerima secara sukarela.
- 6) Cinta hanya bisa tumbuh dengan adanya pengenalan dan hubungan antara

calon suami dan istri. Dengan hubungan itu, masing-masing pihak akan mengenal dan memahami profil calon suami istri, watak, dan akhlaknya. Pengertian yang benar tentang kondisi masing-masing, baik jasmani maupun rohani adalah prasyarat apakah cinta itu akan langgeng atau tidak. Cara untuk saling mengenal antara calon suami istri telah diatur oleh syariat dengan seksama dan dengan batas yang diatur secara spontan dan terpelihara.

Batasan usia minimal seseorang untuk melangsungkan pernikahan telah diatur dalam Undang-Undang Perkawinan Tahun 1974 Bab II Pasal 7 ayat 1, pada pasal tersebut dijelaskan bahwa pernikahan hanya diizinkan jika pihak laki-laki mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 tahun. Selebihnya pernikahan dilakukan dibawah batas minimal tersebut disebut dengan pernikahan dini. Menurut BKKBN (dalam Andrian dan Kuntoro, 2013:2) usia minimal pernikahan seseorang untuk menikah adalah 20 tahun.

Pernikahan usia dini adalah pernikahan remaja dilihat dari segi umur masih belum cukup atau belum matang untuk membentuk sebuah keluarga. Menurut kesehatan melihat pernikahan dini yang ideal adalah perempuan mencapai usia 20 tahun sudah boleh menikah. Sedangkan usia laki-laki mencapai 25 tahun (Muliawan, 2013:21). Menurut Saepudin *et al.* (dalam Sixtrianti (2015:7), pernikahan usia dini adalah sebuah bentuk ikatan/pernikahan yang salah satu atau keduanya masih berusia muda. Dalam hal ini yaitu dibawah usia 20 tahun. Beberapa penyebab pernikahan usia dini antara lain:

- 1) Hamil Sebelum Menikah

Menurut Stang dan Mambaya (2011:109), salah satu masalah yang berkembang diberbagai negara maju maupun negara berkembang, termasuk Indonesia ialah terjadinya kehamilan dikalangan remaja wanita. Kehamilan merupakan konsekuensi logis dari hubungan pergaulan bebas antarremaja yang berbeda jenis kelamin dan cenderung tidak dapat dikendalikan dengan baik. Kehamilan remaja merupakan cermin dari ketidakmampuan seorang remaja dalam mengambil keputusan dalam pergaulannya dengan lawan jenis.

Ada lima masalah konsekuensi logis dari kehamilan yang harus ditanggung oleh remaja, yaitu sebagai berikut:

a) Konsekuensi terhadap Pendidikan

Remaja yang hamil, umumnya tidak memperoleh penerimaan sosial dari lembaga pendidikannya, sehingga harus dikeluarkan dari sekolahnya. Hal ini dikarenakan pihak sekolah yang tidak ingin nama baik sekolah tercemar.

b) Konsekuensi Sosiologis

Orang tua yang anaknya hamil, akan menanggung rasa malu. Maka untuk menyelesaikan masalah ini adalah menikahkan kedua remaja tersebut. Demikian pula, masyarakat akan mencemooh, mengisolasi, atau mengusir terhadap orang-orang yang melanggar norma masyarakat.

c) Konsekuensi Penyesuaian dalam Kehidupan Keluarga Baru

Sebagai orang yang telah menikah, tentu remaja harus dapat menyesuaikan diri dalam keluarganya yang baru. Ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri akan menyebabkan sering terjadinya konflik yang dapat berakhir dengan perceraian.

d) Konsekuensi Ekonomis

Sebagai orang tua tentu harus bertanggungjawab memberi pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Karena itu, mendorong remaja untuk bekerja. Namun, oleh karena remaja tidak memiliki pengetahuan, ketrampilan, atau keahlian yang cukup memadai, maka akan memperoleh taraf penghasilan yang rendah. Dengan penghasilan yang rendah, menyebabkan remaja tidak mampu untuk membiayai kebutuhan ekonomi keluarga.

e) Konsekuensi Hukum

Karena telah hamil, maka untuk memperkuat rasa tanggungjawab, maka sebaiknya remaja melakukan pernikahan secara resmi yang diakui oleh pemerintah melalui Kantor Pencatatan Sipil atau Kantor

Urusan Agama (KUA). Dengan menikah resmi maka akan terhindar dari sanksi sosial.

2) Keinginan Bebas dari Remaja

Adanya dorongan rasa kemandirian gadis remaja dan untuk melepaskan diri dari pengaruh orang tua (Landung *et al.*, 2009:90). Tingkat kemandirian merujuk pada keinginan remaja untuk hidup secara mandiri dan terlepas dari aturan orang tua yang dirasa mengekang hidupnya, sehingga memutuskan untuk menikah usia dini (Wulandari, 2014:9). Sumbulah dan Jannah (2012:93) menjelaskan bahwa salah satu penyebab pernikahan dini yang terjadi pada masyarakat Desa Pandan (Madura) ialah adanya kesiapan diri pada remaja. Selain orang tua, pendorong terjadinya pernikahan dini di Desa Pandan disebabkan mereka sudah merasa bisa mencari uang sendiri dan juga pengetahuan anak yang diperoleh dari film atau media-media yang lain, sehingga bagi mereka yang telah mempunyai pasangan atau kekasih terpengaruh untuk melakukan pernikahan dibawah batas usia pernikahan.

3) Pendidikan Orang Tua

Menurut Landung *et al.* (2009:91) rendahnya tingkat pendidikan orang tua menyebabkan adanya kecenderungan menikahkan anaknya yang masih dibawah umur. Hal tersebut berkaitan dengan rendahnya tingkat pemahaman dan pengetahuan orang tua terkait konsep remaja perempuan. Pada masyarakat pedesaan umumnya terdapat suatu nilai dan norma yang menganggap bahwa jika suatu keluarga memiliki seorang remaja perempuan yang sudah dewasa namun belum juga menikah dianggap sebagai aib keluarga, sehingga orang tua lebih memilih untuk mempercepat pernikahan anak perempuannya. Sumbulah dan Jannah (2012:94) menambahkan bahwa rendahnya pendidikan juga merupakan pendorong terjadinya pernikahan dini. Para orang tua yang tamat hingga Sekolah Dasar (SD) merasa senang jika anaknya sudah ada yang menyukai dan orang tua tidak mengetahui adanya akibat dari pernikahan di usia dini ini. Disamping perekonomian yang kurang dan pendidikan orang tua yang rendah, akan membuat pola pikir yang sempit. Sehingga akan mempengaruhi orang tua untuk segera menikahkan anak perempuannya.

4) Tingkat Pendapatan

Angka pendapatan seseorang memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan untuk berkeluarga karena dalam membina sebuah keluarga diperlukan sebuah kesiapan fisik, mental spiritual, dan sosial ekonomi. Masalah kemiskinan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pernikahan dini. Pernikahan dini dianggap sebagai suatu solusi untuk mendapatkan maskawin dari pihak laki-laki. Dalam hal ini, semakin rendah pendapatan seseorang semakin tinggi kemungkinan seseorang tersebut untuk menikah diusia muda. Pendapatan yang rendah menjadikan orang tua ingin cepat menikahkan anaknya agar beban mereka cepat berkurang. Sisi lain dari pernikahan tersebut, orang tua berharap menantu dapat membantu meringankan kesulitan ekonomi yang sedang dialami (Stang dan Mambaya, 2011:108).

Pernikahan dini yang terjadi disebabkan karena alasan membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, berhubungan dengan rendahnya tingkat ekonomi keluarga dimana orang tua tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga orang tua memilih untuk mempercepat pernikahan anaknya terlebih lagi bagi anak perempuan sehingga dapat membantu pemenuhan kebutuhan keluarga seperti membantu adik-adiknya yang masih membutuhkan (Landung *et al.*, 2009:90). Sejalan dengan hal itu, (Sumbulah dan Jannah, 2012:94) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa para orang tua yang menikahkan anaknya pada usia muda menganggap bahwa dengan menikahkan anaknya, maka beban ekonomi keluarga akan berkurang satu. Hal ini disebabkan jika anak sudah menikah, maka akan menjadi tanggung jawab suaminya. Bahkan para orang tua juga berharap jika anaknya yang sudah menikah, maka akan dapat membantu kehidupan orang tuanya.

5) Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu penyebab terjadinya pernikahan dini. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, semakin besar pula kemungkinan orang tua menikahkan anaknya diusia dini. Hal ini dengan

asumsi bahwa menikahkan usia dini akan meringankan beban ekonomi keluarga (Stang dan Mambaya, 2011:109).

6) Faktor Budaya

Menurut Landung *et al.* (2009:93) dalam penelitiannya bahwa adanya budaya lokal (*Parampo Kampung*) memberikan pengaruh besar terhadap pelaksanaan pernikahan dini, sehingga masyarakat tidak memberikan pandangan negatif terhadap pasangan yang melangsungkan pernikahan meskipun pada usia yang masih remaja. Hal ini yang menyebabkan kaum pemuka adat tidak memiliki kemampuan untuk dapat mengatur sistem budaya yang mengikat bagi warganya dalam melangsungkan pernikahan karena batasan tentang seseorang yang dikatakan dewasa masih belum jelas. Sejalan dengan Landung *et al.* (2009), Syafiq Hasyim dalam Sumbulah dan Jannah (2012:86) menyebutkan bahwa dalam konteks Indonesia pernikahan lebih condong diartikan sebagai kewajiban sosial daripada manifestasi kehendak bebas setiap individu. Secara umum, dalam masyarakat yang pola hubungannya bersifat tradisional, pernikahan dipersepsikan sebagai suatu “keharusan sosial” yang merupakan bagian dari warisan tradisi dan dianggap sakral. Sedangkan dalam masyarakat rasional modern, pernikahan lebih dianggap sebagai kontrak sosial dan karenanya pernikahan sering merupakan sebuah pilihan. Cara pandang tradisional terhadap pernikahan sebagai kewajiban sosial ini, tampaknya memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap fenomena nikah muda yang terjadi di Indonesia.

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 menekankan bahwa perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga telah mengamanatkan perlunya pengendalian kuantitas, peningkatan kualitas dan pengarahannya mobilitas penduduk agar mampu menjadi sumberdaya yang tangguh bagi pembangunan dan ketahanan nasional. Mengatur kelahiran anak, jarak usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga berkualitas. Keluarga berkualitas yang dimaksud adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan pernikahan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal,

berwawasan kedepan, bertanggungjawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Permasalahan kependudukan pada dasarnya terkait dengan kualitas, kuantitas dan mobilitas penduduk. Dilihat dari sisi kuantitas, penduduk Indonesia berjumlah 237,6 juta jiwa dengan angka pertumbuhan penduduk 1,49% per tahun. Tingginya pertumbuhan penduduk salah satunya disebabkan oleh rendahnya usia nikah pertama. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2010 menunjukkan masih ada beberapa provinsi yang usia nikah pertamanya <20 tahun yaitu Jambi 19,26 tahun, Lampung 19,38 tahun, Banten 19,40 tahun, Jawa Tengah 19,43 tahun, Kalimantan Tengah 19,43 tahun, Bengkulu 19,48 tahun, Nusa Tenggara Barat 19,69 tahun, Sulawesi Utara 19,71 tahun, Sumatra Selatan 19,80 tahun, Sulawesi Barat 19,84 tahun, dan Sulawesi Tengah 19,96 tahun (BKKBN, 2011:2).

Usia pernikahan pertama yang dilakukan perempuan memiliki risiko terhadap persalinan. Semakin muda usia pernikahan pertama seorang perempuan semakin besar risiko yang dihadapi bagi keselamatan ibu dan anak. Hal ini terjadi karena belum matangnya rahim seorang perempuan usia muda untuk memproduksi anak dan belum siapnya mental untuk berkeluarga (Direktorat BKKBN, 2011:2). Dampak pernikahan dini mengakibatkan *future shock* atau stres akibat belum siap secara ekonomi, sedangkan dorongan konsumsi dan kebutuhan baru akibat perubahan zaman yang cepat (Supardi, 2013). Disisi lain pendapatan keluarga mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga (Adam, 2011:146). Selain itu, perempuan yang menikah dini akan mempunyai waktu paparan lebih panjang terhadap risiko untuk hamil, sehingga menikah dini juga berdampak secara tidak langsung pada tingkat infertilitas di masyarakat (Afifah, 2011:110). Pertumbuhan penduduk meningkatkan kebutuhan pangan sekaligus menurunkan luas dan kemampuan lahan untuk menyediakan pangan dikarenakan penduduk yang demikian banyak akan menggunakan lahan untuk perumahan, perkantoran, industri dan fasilitas lain yang akan mengurangi ketersediaan sumber daya lahan pertanian untuk produksi pangan (BKKBN, 2011).

Inti persoalan dalam mewujudkan ketahanan pangan terkait dengan adanya pertumbuhan permintaan pangan yang lebih cepat daripada pertumbuhan penyediaannya. Permintaan meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, peningkatan daya beli masyarakat, dan perubahan selera. Dinamika dari permintaan ini menyebabkan kebutuhan pangan secara nasional meningkat dalam jumlah, mutu, dan keragaman. Sementara itu, kapasitas produksi pangan nasional pertumbuhannya lambat atau justru tetap, karena adanya kompetisi pemanfaatan dan penurunan kualitas sumberdaya alam. Apabila persoalan ini tidak dapat diatasi, maka kebutuhan akan impor akan membesar, yang pada level tertentu apabila terjadi ketergantungan akan pangan impor yang tinggi akan membahayakan kedaulatan negara (Suryana, 2003:129).

2.1.5 Kerawanan Pangan

Pada dasarnya keadaan rawan pangan dan gizi merupakan bagian akhir dari suatu rentetan peristiwa yang terjadi melalui proses perubahan situasi. Rawan pangan ialah keadaan disuatu wilayah dimana banyak penduduk mengalami kekurangan pangan. Pengertian lain mengungkapkan, ketahanan pangan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan untuk memperoleh pangan yang cukup dan sesuai untuk hidup sehat dan aktif (Sari dan Desman, 2010:134).

Sifat kerawanan pangan dibagi menjadi dua, yaitu kerawanan pangan transien dan kerawanan pangan kronis. Kerawanan pangan transien merupakan kondisi yang bersifat mendadak dan sementara tidak mampu memperoleh pangan yang cukup, diakibatkan oleh faktor lingkungan seperti bencana alam dan ketersediaan infrastruktur. Sedangkan kerawanan pangan kronis adalah kerawanan pangan dalam waktu jangka panjang tidak mampu memperoleh pangan yang cukup disebabkan kurangnya kemampuan membeli (kemiskinan) atau kurangnya pengetahuan (Sari dan Desman, 2010:134).

Kejadian yang dapat menimbulkan rawan pangan dan gizi transien yaitu terjadi kegagalan panen. Namun, kejadian gagal panen tidak selalu menimbulkan rawan pangan jika persediaan pangan di pasar dan keluarga masih cukup banyak dan terdapat kesempatan kerja yang cukup luas. Sebaliknya, sekalipun persediaan

pangan di pasar masih cukup banyak namun kesempatan kerja menjadi sangat terbatas sebagai akibat gagal panen, maka akan berakibat banyak penduduk menderita kurang pangan. Jika hal tersebut terus berkelanjutan dapat mengarah pada situasi kelaparan gizi yang berat (Kementerian Pertanian, 2014:13). Indonesia merupakan salah satu negara yang paling rawan terhadap bencana di dunia. Berdasarkan penelitian dari *Center for Research on the Epidemiology of Disaster* (CRED), terdapat enam negara yang paling sering mengalami bencana pada tahun 2012 dan 2013, yaitu Indonesia, Cina, Amerika Serikat, Filipina, Afganistan, dan India. Bencana alam, deforestasi hutan dan perubahan iklim memiliki potensi dampak yang besar terhadap ketahanan pangan di Indonesia. Terjadinya kejadian iklim ekstrim yang menyebabkan hilangnya produksi tanaman pangan dalam jumlah yang signifikan sebagian besar berkaitan dengan fenomena *El Niño/Southern Oscillation (ENSO)*. Peningkatan suhu permukaan laut sebesar satu derajat celsius diduga memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap curah hujan di provinsi Maluku, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur bagian barat, dan sebagian besar Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Jawa Tengah. Variabilitas curah hujan cenderung merugikan pertanian berkelanjutan kecuali telah tersedianya sistem penyimpanan air (waduk dan dam) dan sistem irigasi yang memadai (DKP *et al.*, 2015:3).

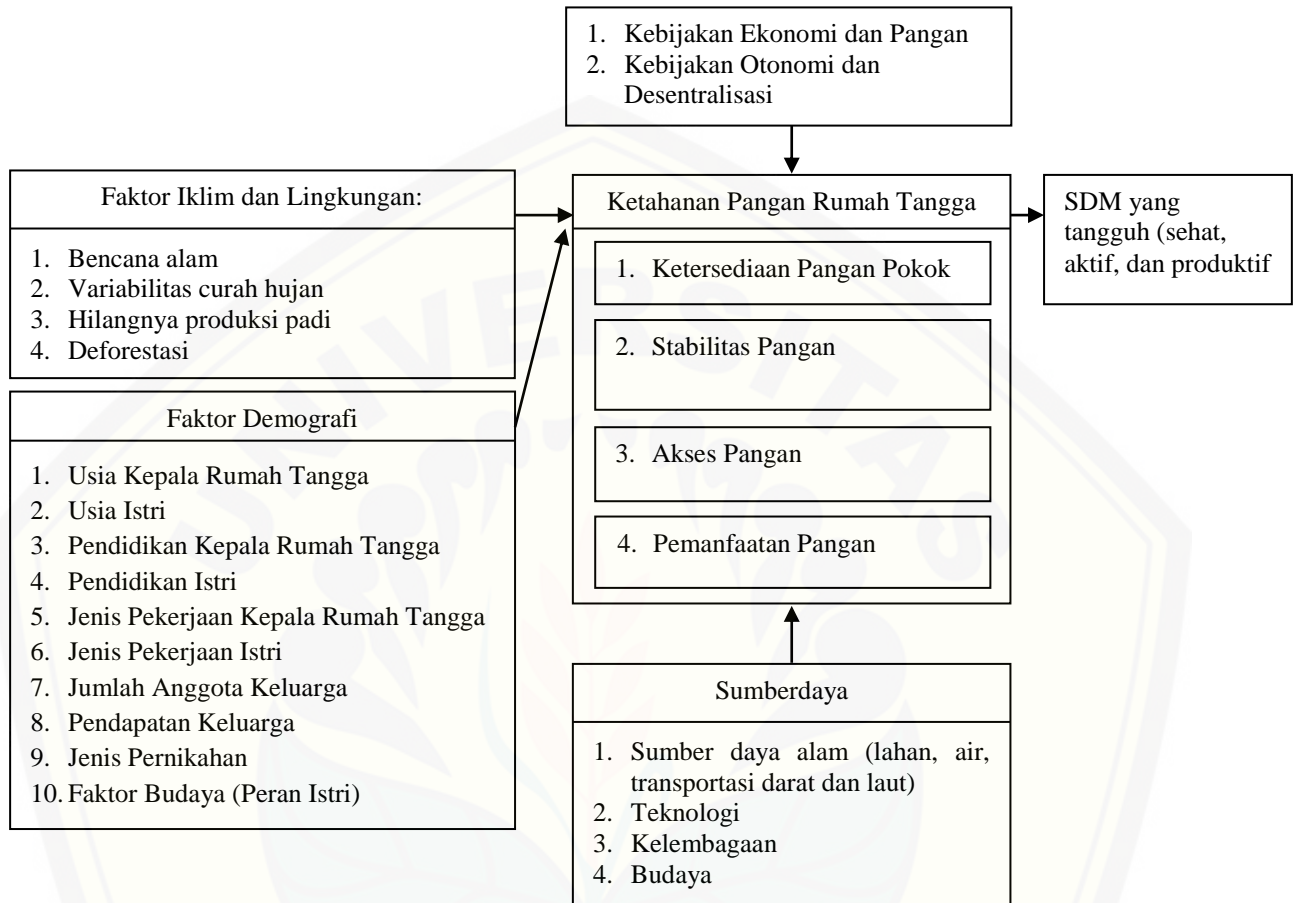
Pada kerawanan pangan kronis berpangkal dari kemiskinan penduduk daerah, konsumsi makanannya umumnya rendah, sehingga tingkat konsumsi gizinya rendah. Selanjutnya daya tahan tubuh dan tingkat kesehatan umumnya rendah. Sebagai akibatnya produktifitas kerja penduduk rendah, tingkat pendapatannya juga rendah seterusnya mempengaruhi pula konsumsi makanannya. Hal ini merupakan lingkaran setan yang tidak ada ujung pangkalnya. Dalam keadaan yang demikian, kejadian yang timbul secara berurutan dapat mengakibatkan tingkat konsumsi makanan menurun pada tingkat yang rendah (Kementerian Pertanian, 2014:13).

Pencegahan kejadian rawan pangan dan gizi perlu dilakukan pengamatan ssesuai dengan urutan kejadiannya. Kegagalan produksi atau krisis ekonomi dapat mengakibatkan pendapatan menurun yang menyebabkan ketersediaan pangan

masyarakat menurun. Pencegahan pada tahap ini merupakan pencegahan yang sangat dini sebelum terjadinya penurunan persediaan pangan di masyarakat. Dalam rangka meningkatkan kapasitas pemerintah kabupaten dalam penanganan kerawanan pangan dan gizi terutama dalam merumuskan kebijakan program dan intervensi yang diperlukan baik dalam fase preventif maupun kuratif maka diperlukan pengelolaan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) (Kementerian Pertanian, 2014:13).

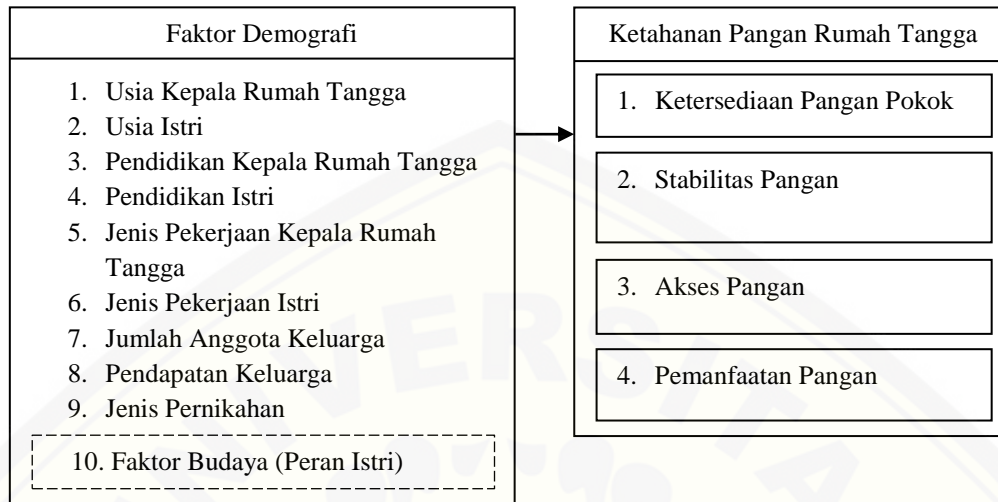


2.2 Kerangka Teori

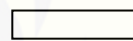


Gambar 2.1 Kerangka Teori: Modifikasi teori (Adam, 2009), BKKBN (2011), Herawati *et al.* (2011), Suryana (2003), Suryana (2012)

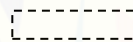
2.3 Kerangka Konsep



Keterangan :



: Variabel Diteliti



: Variabel Tidak Diteliti

Gambar 2.2 Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka konsep penelitian tersebut dapat diketahui bahwa ada hal yang berkaitan dengan ketahanan pangan rumah tangga yaitu faktor demografi. Faktor demografi yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga antara lain usia kepala rumah tangga, usia istri, pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan istri, jenis pekerjaan kepala rumah tangga, jenis pekerjaan istri, jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga, dan jenis pernikahan. Pada penelitian ini tidak akan diteliti mengenai faktor budaya berupa peran istri dengan ketahanan pangan rumah tangga karena peran istri memberikan kontribusi yang cukup besar dalam rumah tangga. Keragaman tugas perempuan menyulitkan upaya menghitung porsi sumbangan mereka dalam rumah tangga.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah

- a. Ketahanan pangan rumah tangga lebih banyak pada usia kepala rumah tangga dewasa akhir, usia istri dewasa akhir, pendidikan kepala rumah tangga menengah keatas, pendidikan istri menengah keatas, jenis pekerjaan kepala rumah tangga tetap, jenis pekerjaan istri tetap, jumlah anggota keluarga yang dimiliki kecil, pendapatan keluarga \geq UMK Rp.1.599.000, dan jenis pernikahan > 20 tahun.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian analitik. Penelitian analitik merupakan penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lainnya (Sastroasmoro dan Ismael, 2015:108). Jenis rancangan penelitian ini adalah *cross sectional*, yaitu mengukur dan mengumpulkan variabel sebab (risiko) dan akibat secara simultan (dalam waktu yang bersamaan) (Notoatmodjo, 2010:26). Pada penelitian ini yaitu yang tergolong variabel sebab adalah faktor demografi dan sebagai variabel akibatnya adalah ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. Hal ini berdasarkan hasil laporan BKP (2015) yang menyatakan Kecamatan Songgon merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi yang berada dibawah garis kemiskinan. Selain itu, berdasarkan laporan BP2KB Kabupaten Banyuwangi bulan keenam (Juni 2015) yang menyatakan bahwa Kecamatan Songgon merupakan wilayah dengan kasus pernikahan dini terbanyak dengan 94 kasus. Persentase pernikahan dini pada bulan Juni 2015 di Kecamatan Songgon yaitu 46,77%. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus sampai November 2016.

3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:80). Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan yang menikah pada tahun 2010-2014 di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi.

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Notoatmodjo (2010:115), sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Cluster Random Sampling*. Pada metode *cluster random sampling*, sampel dipilih secara acak pada kelompok individu dalam populasi yang alamiah (Sastroasmoro dan Ismael, 2014:98). Metode *cluster random sampling* pada penelitian ini diawali dengan pemilihan desa/kelurahan yang akan dijadikan sampel. Desa tersebut diantaranya Bayu, Sumberbulu, Sumberarum, Sragi, Parangharjo, Songgon, Bangunsari, Balak dan Bedewang. Selanjutnya memilih PSU (*Primary Sample Unit*) sebagai sampel dengan menggunakan *sample fraction* 35%. Nazir (2003:312) menyatakan bahwa jumlah PSU dalam sampel dicari dengan rumus berikut:

$$m = f \times M$$

$$m = 0,35 \times 9$$

$$m = 3,15 = 4$$

Keterangan :

m = Jumlah PSU

f = Sampel *Fraction* (35%)

M = Jumlah total PSU

Maka jumlah PSU yang diperlukan sebesar 4 kelompok desa. Setelah dilakukan metode acak dengan menggunakan *Microsoft Excel 2010*, pada acakan ke 19 terpilih Desa Sragi, Sumberbulu, Songgon, dan Parangharjo. Jumlah sampel yang dijadikan sebagai responden pada penelitian ini dihitung berdasarkan rumus Lemeshow dengan formula rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2_{1-\frac{\alpha}{2}}p(1-p)}{(N-1)d^2 + Z^2_{1-\frac{\alpha}{2}}p(1-p)}$$

$$n = \frac{(1,96)^2 \cdot 80 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{(80 - 1) \cdot 0,1^2 + (1,96)^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}$$

$$n = \frac{76,83}{1,75}$$

$$n = 43,9 = 44 \text{ rumah tangga}$$

Keterangan :

n = besar sampel minimum

N = besar populasi yakni 80 keluarga

$Z^2 1-\alpha/2$ = nilai distribusi normal baku pada tingkat kepercayaan 95% ($1 - \alpha$), yaitu 0,05 sebesar 1,96

P = proporsi pernikahan usia dini sebesar 50%

q = $(1-p) = 0,5$

d = kesalahan (absolute) yang dapat toleransi yaitu 10%

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa besar sampel yang diperlukan adalah 44 keluarga, namun antisipasi kemungkinan subyek terpilih yang *drop out*, *loss to follow-up*, atau subyek tidak taat pada penelitian perlu dilakukan. Tindakan antisipasi tersebut dapat dilakukan dengan penetapan koreksi terhadap besar sampel dengan penambahan jumlah subyek agar besar sampel tetap terpenuhi (Sastroasmoro dan Ismael, 2011:376). Sampel koreksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$n' = \frac{n}{1 - f}$$

$$n' = \frac{44}{1 - 0,1}$$

$$n' = 48,89 = 49 \text{ rumah tangga}$$

Keterangan

n' = koreksi sampel penelitian

n = sampel penelitian

f = kesalahan (absolute) yang dapat toleransi yaitu 10%

Pengambilan sampel penelitian harus sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan oleh peneliti sebagai berikut:

a. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi merupakan kriteria atau ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel (Notoatmodjo, 2010:130). Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah

- 1) Pasangan suami istri, keduanya berusia ≤ 40 tahun
- 2) Pernikahan responden terdaftar di KUA setempat
- 3) Tidak tinggal bersama orang tua
- 4) Bisa baca tulis

b. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi adalah ciri-ciri anggota populasi yang tidak dapat diambil sebagai sampel (Notoatmodjo, 2010:130). Beberapa kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah:

- 1) Responden yang berpindah tempat tinggal dari tempat penelitian
- 2) Pasangan yang sudah bercerai hidup/meninggal

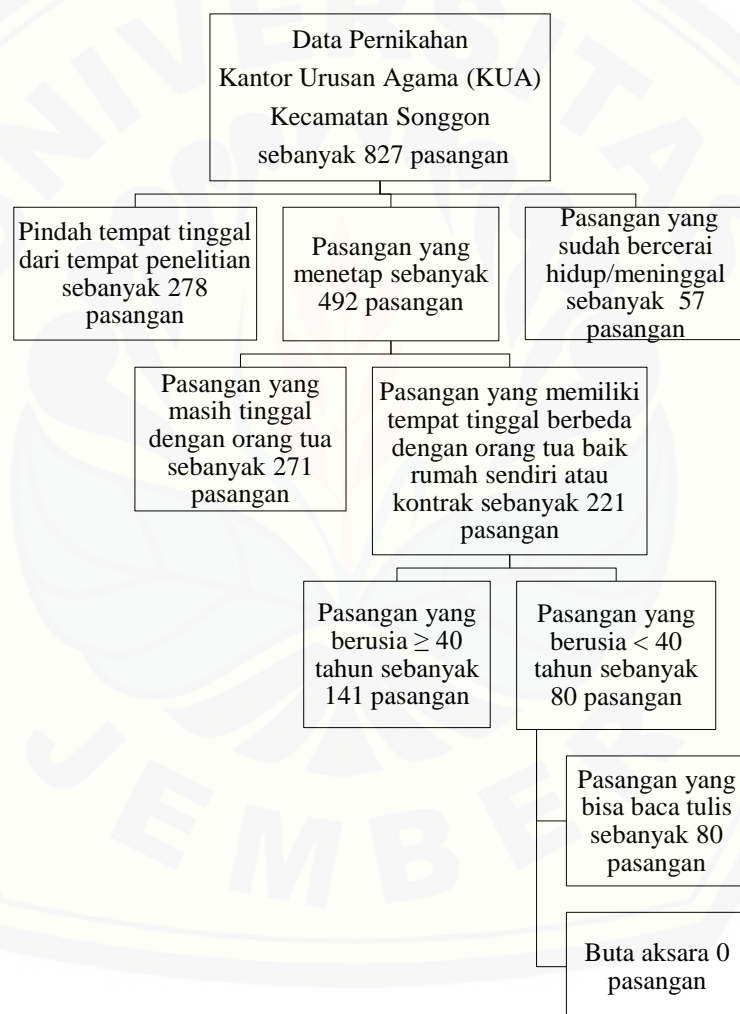
c. Skrining Populasi

Skrining eksklusi merupakan langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk menyeleksi populasi diantaranya:

- 1) Meminta data pernikahan di Desa Sragi, Sumberbulu, Parangharjo dan Bedewang pada tahun 2010 sampai dengan 2014 kepada petugas Pembantu Pegawai Pencatat Nikah/P3N desa masing-masing
- 2) Data pernikahan setiap desa yang didapatkan selanjutnya dikelompokkan per dusun
- 3) Setiap data pernikahan per dusun ditanyakan kepada masing-masing kepala dusun apakah pasangan tersebut masih menetap di desa yang sama saat menikah dan setelah menikah
- 4) Apabila pasangan telah berpindah/tidak menetap atau pasangan yang sudah bercerai hidup/mati maka dikeluarkan dari populasi. Namun apabila pasangan tidak berpindah/masih menetap dan tidak bercerai hidup/mati

maka selanjutnya ditanyakan apakah tinggal bersama orang tua atau memiliki rumah sendiri.

- 5) Apabila masih tinggal bersama dengan orang tua maka dikeluarkan dari populasi. Sebaliknya jika memiliki rumah sendiri maka tergolong dalam populasi penelitian. Selanjutnya dipertanyakan apakah responden terponden buta aksara atau tidak. Jika responden tidak buta aksara maka akan dijadikan populasi dalam penelitian.



Gambar 3.1 Skrining Populasi

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan jumlah sampel di setiap desa/kelurahan berdasarkan proporsi, dan digunakan rumus sebagai berikut:

$$nh = \frac{Nh}{N} \times n$$

Keterangan :

- nh = Besarnya sampel untuk sub populasi
 Nh = Total masing-masing sub populasi
 N = Total populasi secara keseluruhan
 n = Besar sampel

Tabel 3.1 Distribusi besar sampel menurut desa

No.	Wilayah	Kategori	Jumlah Populasi	Perhitungan	Sampel
1	Sragi	Usia Cukup	13	$nh = \frac{49}{80} \times 13$	8
		Nikah Muda	8	$nh = \frac{49}{80} \times 8$	5
2	Sumberbulu	Usia Cukup	6	$nh = \frac{49}{80} \times 6$	4
		Nikah Muda	8	$nh = \frac{49}{80} \times 8$	5
3	Songgon	Usia Cukup	12	$nh = \frac{49}{80} \times 12$	7
		Nikah Muda	14	$nh = \frac{49}{80} \times 14$	9
4	Parangharjo	Usia Cukup	13	$nh = \frac{49}{80} \times 13$	8
		Nikah Muda	5	$nh = \frac{49}{80} \times 5$	3
Total			80		49

3.4 Variabel dan Definisi Operasional

3.4.1 Variabel

Menurut Notoatmodjo (2010:103), variabel adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat, atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh suatu penelitian

tentang suatu konsep penelitian tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel antara lain:

a. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012:39). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah ketahanan pangan rumah tangga.

b. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2012:39). Variabel bebas pada penelitian ini adalah faktor demografi.

3.4.2 Definisi Operasional

Menurut Notoatmodjo (2010:85), definisi operasional adalah membatasi ruang lingkup atau pengertian variabel-variabel diamati/diteliti dan pengembangan instrumen. Definisi operasional dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Definisi operasional variabel penelitian

No	Variabel	Definisi Operasional	Kategori	Alat Pengumpulan Data	Skala
Variabel Independen:					
1.	Faktor Demografi	Ciri khusus yang dimiliki keluarga meliputi usia kepala rumah tangga dan istri, pendidikan kepala rumah tangga dan istri, jenis pekerjaan kepala rumah tangga dan istri, jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga, dan jenis pernikahan			
	a. Usia Kepala Rumah Tangga	Usia kepala rumah tangga yang dihitung mulai dari tahun lahir sampai dilakukannya penelitian	1. Remaja awal: 12-16 tahun 2. Remaja akhir 17-25 tahun 3. Dewasa awal: 26-35 tahun 4. Dewasa akhir: 36-45 tahun Depkes (dalam Riauwi <i>et al.</i> , 2014:3)	Basis Data	Ordinal

No	Variabel	Definisi Operasional	Kategori	Alat Pengumpulan Data	Skala
b.	Usia Istri	Usia istri yang terhitung mulai dari tahun lahir sampai dilakukannya penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Remaja awal: 12-16 tahun 2. Remaja akhir 17-25 tahun 3. Dewasa awal: 26-35 tahun 4. Dewasa akhir: 36-45 tahun Depkes (dalam Riauwiet al., 2014:3)	Basis Data	Ordinal
c.	Pendidikan Kepala Rumah Tangga	Jenjang sekolah formal terakhir yang ditempuh oleh kepala rumah tangga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan Dasar (tidak sekolah, tidak tamat SD, tamat SD, tidak tamat SMP, tamat SMP) 2. Pendidikan Menengah (tidak tamat SMA, tamat SMA) 3. Pendidikan tinggi (tidak dan lulusan D1, D2, D3, S1, S2, S3) (UU No. 20 Tahun 2003) 	Kuisisioner	Ordinal
d.	Pendidikan Istri	Jenjang sekolah formal terakhir yang ditempuh oleh istri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan Dasar (tidak sekolah, tidak tamat SD, tamat SD, tidak tamat SMP, tamat SMP) 2. Pendidikan Menengah (tidak tamat SMA, tamat SMA) 3. Pendidikan tinggi (tidak dan lulusan D1, D2, D3, S1, S2, S3) (UU No. 20 Tahun 2003) 	Kuisisioner	Ordinal
e.	Jenis Pekerjaan Kepala Rumah Tangga	Pekerjaan yang dilakukan oleh kepala rumah tangga untuk mendapatkan upah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memiliki pekerjaan tetap 2. Memiliki pekerjaan tetap (Russicaria dan Djayastra, 2014:13). 	Kuisisioner	Nominal

No	Variabel	Definisi Operasional	Kategori	Alat Pengumpulan Data	Skala
f.	Jenis Pekerjaan Istri	Pekerjaan yang dilakukan oleh istri untuk mendapatkan upah	1. Tidak memiliki pekerjaan tetap 2. Memiliki pekerjaan tetap (Russicaria dan Djayastra, 2014:136).	Kuisisioner	Nominal
g.	Jumlah Anggota Keluarga	Banyaknya individu yang tinggal dalam satu rumah dan terhitung dalam satu keluarga serta mempunyai satu anggaran rumah tangga	1. Keluarga kecil: ≤ 4 orang 2. Keluarga sedang: 5-6 orang 3. Keluarga besar: ≥ 7 orang (Pranadji <i>et al.</i> , 2010)	Kuisisioner	Ordinal
h.	Pendapatan Keluarga	Jumlah total penghasilan yang didapat oleh sebuah keluarga sebagai hasil dari seluruh usaha anggota keluarganya setiap bulan	1. Dibawah UMK < Rp. 1.599.000 2. Diatas UMK \geq Rp. 1.599.000 (UMK Banyuwangi, 2016)	Kuisisioner	Nominal
i.	Jenis Pernikahan	Usia pernikahan yang dilakukan oleh pasangan salah satu atau keduanya < 20 tahun atau ≥ 20 tahun	1. Tidak, menikah ≥ 20 tahun 2. Ya, menikah dibawah usia 20 tahun	Basis Data	Nominal
Variabel Dependen:					
1.	Ketahanan Pangan Rumah Tangga (PPK LIPI, 2004)	Kombinasi antara ketersediaan pangan pokok, stabilitas ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan	1. Tidak tahan pangan (skor 8-14) 2. Tahan pangan (skor 15-20)	Kuisisioner	Nominal
a.	Indikator Ketahanan Pangan Rumah Tangga dari segi Ketersedian Pangan Pokok	Jumlah bahan pokok (beras) yang tersedia dalam keluarga	1. Skor 1: harian (ketersediaan pangan pokok tidak terjamin) 2. Skor 2: mingguan (ketersediaan pangan pokok kurang terjamin) 3. Skor 3: bulanan (ketersediaan pangan pokok terjamin) (Herawati <i>et al.</i> , 2011:211)	Kuisisioner	Ordinal

No	Variabel	Definisi Operasional	Kategori	Alat Pengumpulan Data	Skala
b.	Indikator Ketahanan Pangan Rumah Tangga dari segi Stabilitas Ketersediaan Pangan	Frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari	<ol style="list-style-type: none"> Skor 1: 1 kali makan (tidak stabil) Skor 2: 2 kali makan (kurang stabil) Skor 3: 3 kali makan (stabil) (Herawati <i>et al.</i>, 2011:212) 	Lembar <i>Household Food Record</i>	Ordinal
\ c.	Indikator Ketahanan Pangan Rumah Tangga dari segi Akses Pangan	Indikator aksesibilitas dalam pengukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dilihat dari kemudahan rumah tangga memperoleh pangan pokok dan pangan sumber protein	<p>Akses fisik yaitu berdasarkan cara produksi pangan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Skor 1: jika produksi dari hasil lahan sawah/ladang dan ternak yang dimiliki dan beli Skor 2: jika membeli pangan pokok serta pangan sumber protein Skor 3: jika produksi sendiri baik dari lahan sawah/ladang serta ternak yang dimiliki (PPK LIPI, 2004) <p>Akses fisik berdasarkan jarak pasar:</p> <ol style="list-style-type: none"> Skor 1: jika jarak rumah dengan pasar terdekat > 3km Skor 2: jika jarak rumah dengan pasar terdekat \leq 3 km (Rahmah, 2006) <p>Akses ekonomi berdasarkan pengeluaran pangan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Skor 1: \geq60% pengeluaran total Skor 2: < 60% (Arida <i>et al.</i>, 2015:25) 	Kuisisioner	<p>Ordinal</p> <p>Nominal</p> <p>Nominal</p>

No	Variabel	Definisi Operasional	Kategori	Alat Pengumpulan Data	Skala
			<ol style="list-style-type: none"> 1. Akses tinggi jika skor: 6-7 2. Akses rendah jika skor:3-5 		
d.	Indikator Ketahanan Pangan Rumah Tangga dari segi Pemanfaatan Pangan	Tingkat konsumsi gizi keluarga dilihat dari keberagaman pangan, kecukupan energi, dan kecukupan protein	<p>Untuk keberagaman pangan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Skor 1: jika pangan tidak beragam 2. Skor 2: jika pangan kurang beragam 3. Skor 3: jika pangan beragam <p>(Herawati <i>et al.</i>, 2011:212)</p> <p>Untuk tingkat kecukupan energi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Skor 1: jika konsumsi energi $\leq 89\%$ dan $\geq 120\%$ AKE 2. Skor 2: jika kecukupan energi 90-119% AKE <p>Untuk tingkat kecukupan protein:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Skor 1: jika konsumsi protein $\leq 89\%$ dan $\geq 120\%$ AKP 2. Skor 4: jika kecukupan protein 90-119% AKP <p>Depkes (dalam Herdiana (2009:27)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keberagaman pangan tinggi jika skor: 6-7 2. Keberagaman pangan rendah jika skor: 3-5 	Lembar <i>Household Food Record</i>	Ordinal
					Nominal
					Nominal

3.5 Data dan Sumber Data

3.5.1 Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013:225). Data primer pada penelitian ini meliputi faktor yang menyebabkan ketahanan pangan rumah tangga adalah faktor demografi (usia kepala rumah tangga, usia istri, pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan istri, jenis pekerjaan kepala rumah tangga, jenis pekerjaan istri, jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga, dan jenis pernikahan) serta tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Data primer didapatkan dari hasil wawancara kepada responden.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain, atau lewat dokumen (Sugiyono, 2013:225). Data sekunder pada penelitian ini yaitu jumlah kasus pernikahan usia dini Kabupaten Banyuwangi akumulasi hingga Juni 2015 dari laporan BP2KB Kabupaten Banyuwangi serta data pernikahan di Kecamatan Songgon tahun 2010-2014 yang diperoleh dari laporan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi.

3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2013:224). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara sebagai berikut:

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik

tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2012:231). Proses wawancara ini dilakukan kepada kepala rumah tangga.

3.6.2 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen adalah suatu alat yang diperlukan dalam pengumpulan data dengan cara apapun (Notoatmodjo, 2010:152). Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan lembar kuesioner, basis data, dan lembar *household food record* untuk mengumpulkan data primer.

a. Kuesioner

Menurut Notoatmodjo (2010:152), kuesioner adalah alat pengumpul data untuk memperoleh suatu data yang sesuai dengan tujuan penelitian tersebut. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada kepala rumah tangga.

b. Basis Data

Basis data merupakan sekumpulan informasi yang saling berkaitan pada suatu subyek tertentu dan tujuan tertentu. Informasi ini representasi dari kumpulan fakta yang saling berhubungan disimpan secara bersama, sedemikian rupa dan tana pengulangan (redudansi) yang tidak perlu untuk memenuhi berbagai kebutuhan (Garry *et al.*, 2009:1). Basis data digunakan untuk menggolongkan usia saat pernikahan dan usia responden saat dilakukan penelitian. Usia saat pernikahan dilakukan dengan menghitung selisih antara tahun menikah dengan tahun kelahiran, sedangkan usia responden saat dilakukan penelitian dilakukan dengan menghitung selisih antara tahun saat dilakukan penelitian dengan tahun kelahiran.

c. Lembar Pencatatan Makanan Rumah Tangga (*Household Food Record*)

Pengukuran dengan metode *household food record* dilakukan sedikitnya dalam periode satu minggu oleh responden sendiri atau peneliti. Dilaksanakan dengan menimbang atau mengukur Ukuran Rumah Tangga (URT) seluruh

makanan yang ada di rumah, termasuk cara pengolahannya. Sisa dari setiap piring makanan dikumpulkan dan dipisahkan selanjutnya sisa untuk setiap jenis makanan ditimbang (Gibson, 1990:28). Biasanya tidak memperhitungkan sisa makanan yang terbuang dan dimakan oleh binatang peliharaan. Metode ini dianjurkan untuk tempat/daerah dimana tidak banyak variasi penggunaan bahan makanan dalam keluarga dan masyarakatnya bisa membaca dan menulis (Supriasa *et al.*, 2012:93).

- 1) Langkah pelaksanaan metode *household food record*, sebagai berikut:
 - a) Responden mencatat dan menimbang/mengukur semua makanan yang dibeli dan diterima oleh keluarga selama penelitian. Timbangan berasal dari peneliti yang telah diseragamkan dan dikalibrasi.
 - b) Menimbang/mengukur semua makanan yang dimakan keluarga termasuk sisa dan makanan yang dimakan oleh tamu.
 - c) Mencatat makanan yang dimakan anggota keluarga di luar rumah.
 - d) Hitung rata-rata konsumsi keluarga atau konsumsi perkapita.

Jumlah energi dan protein dari seluruh anggota keluarga dalam waktu seminggu (7 hari) dibagi dengan lama waktu pengukuran *household food record* dilakukan (7 hari). Selanjutnya rata-rata konsumsi energi perkapita dibagi dengan total Skala Roma seluruh anggota keluarga.

Tabel 3.3 Skala roma

Skala Roma		
Jenis Kelamin	Usia	Skala
Laki-laki	≥ 14 tahun	1
Perempuan	≥ 11 tahun	0,9
Laki-laki	11-14 tahun	0,9
Anak	7-10 tahun	0,75
Anak	4-6 tahun	0,4
Anak	< 4 tahun	0,15

$$\text{Energi Perkapita} = \frac{\text{Rata-rata Energi Perkapita}}{\text{Total Skala Roma Keluarga}}$$

$$\text{Protein Perkapita} = \frac{\text{Rata-rata Protein Perkapita}}{\text{Total Skala Roma Keluarga}}$$

- e) Standar kecukupan konsumsi energi per kapita sehari pada Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) tahun 2012 menetapkan standar kebutuhan energi 2150 kkal.

$$\text{Tingkat Konsumsi Energi Keluarga} = \frac{\text{Energi Perkapita}}{2150 \text{ kkal}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Konsumsi Protein Keluarga} = \frac{\text{Protein Perkapita}}{57 \text{ gram}} \times 100\%$$

- f) Selanjutnya menurut Depkes (dalam Herdiana, 2009:27) tingkat konsumsi energi dan protein dikategorikan menjadi empat kelompok yaitu

Defisit berat jika konsumsi energi dan protein <70% AKE & AKP

Defisit sedang jika konsumsi energi dan protein 70-79% AKE & AKP

Defisit ringan jika konsumsi energi dan protein 80-89% AKE & AKP

Normal jika konsumsi energi dan protein 90-119% AKE & AKP

Lebih jika konsumsi energi dan protein $\geq 120\%$ AKE & AKP

- 2) Kelebihan metode *household food record*, sebagai berikut:
- Hasil yang diperoleh lebih akurat apabila dilakukan dengan menimbang makanan.
 - Dapat dihitung *intake* zat gizi keluarga.
- 3) Kekurangan metode *household food record*, sebagai berikut:
- Terlalu membebani responden.
 - Memerlukan biaya cukup mahal, karena responden harus dikunjungi lebih sering.
 - Memerlukan waktu yang cukup lama.
 - Tidak cocok untuk responden yang buta huruf.

3.7 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

3.7.1 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data pada penelitian ini meliputi:

a. *Editing*

Editing adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan. *Editing* dapat dilakukan pada tahap pengumpulan dan atau setelah data terkumpul (Hidayat, 2010:95).

b. *Coding*

Coding merupakan kegiatan pemberian kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri dari beberapa kategori. Pemberian kode ini sangat penting bila pengolahan data menggunakan komputer. Biasanya dalam memberikan kode dibuat juga daftar kode dan artinya dalam satu buku (*code book*) untuk memudahkan kembali melihat lokasi dan arti suatu kode dari suatu variabel (Hidayat, 2010:95).

c. *Scoring*

Scoring adalah proses pengubahan jawaban instrumen menjadi angka yang merupakan nilai kuantitatif dari suatu jawaban terhadap item dalam instrumen. Proses *scoring* data dengan cara pemberian skor tertinggi dan skor terendah dari hasil kuisioner yang diajukan.

d. Tabulasi

Tabulasi adalah proses menempatkan data dalam bentuk tabel dengan cara membuat tabel sesuai dengan kebutuhan analisis. Tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas seluruh data yang akan dianalisis.

3.7.2 Teknik Penyajian Data

Penyajian data merupakan bagian dalam proses penelitian yang bertujuan agar hasil penelitian dapat diinformasikan, melalui teknik penyajian diharapkan hasil penelitian mudah dibaca dan dipahami oleh para pembaca. Dalam penyajian hasil penelitian terdapat tiga cara penyajian, diantaranya penyajian secara verbal, penyajian secara visual dan penyajian secara matematis (Hidayat, 2010:175). Dalam penelitian ini, penyajian data dengan cara verbal (teks) yang berfungsi

untuk mendeskripsikan hasil data secara matematis (grafik/tabel) untuk menggambarkan data dalam bentuk angka (data kuantitatif) secara teliti dan menerangkan perkembangan serta perbandingan suatu obyek ataupun peristiwa yang saling berhubungan secara singkat dan jelas.

3.8 Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara mengolah data agar dapat disimpulkan atau diinterpretasikan menjadi informasi. Dalam melakukan analisis data terlebih dahulu data harus diolah (Hidayat, 2010:95). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

3.8.1 Analisis Univariat

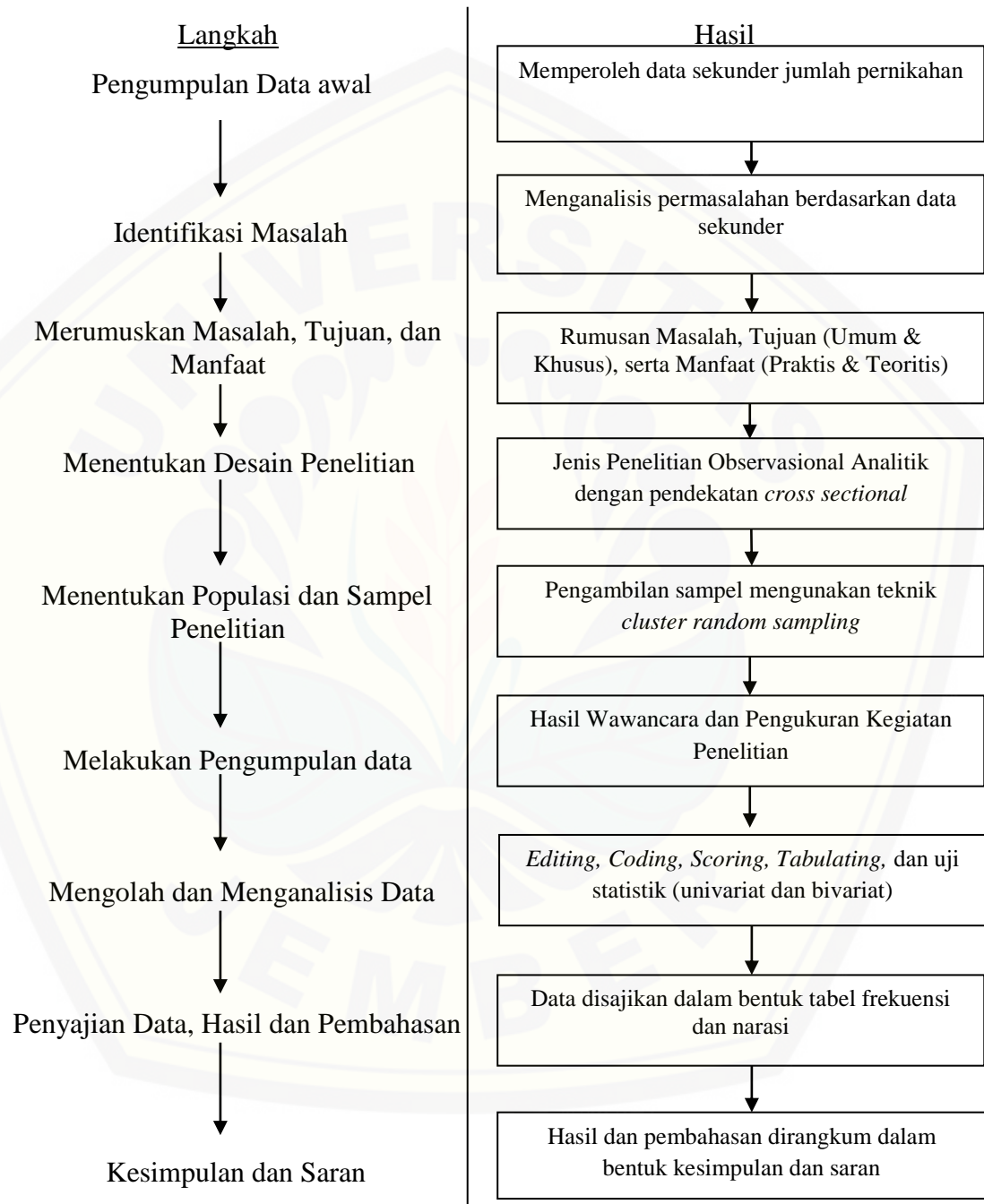
Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan presentase dari masing-masing variabel yang diteliti baik variabel bebas maupun terikat (Notoatmodjo, 2010:182).

3.8.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2010:48). Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. Analisis dilakukan dengan uji statistik menggunakan uji *Chi square* pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui kemaknaan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan hipotesis yaitu H_0 diterima jika $p\text{-value} > \alpha$ (0,05) dan H_0 ditolak jika $p\text{-value} < \alpha$ (0,05).

3.9 Alur Penelitian

Urutan langkah-langkah penelitian dan hasil dari masing-masing langkah yang diuraikan dalam diagram berikut ini:



Gambar 3.2 Alur Penelitian

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

- a. Berdasarkan faktor demografi dapat diketahui bahwa masyarakat di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi lebih banyak pada usia kepala rumah tangga dewasa awal, usia istri remaja akhir, pendidikan kepala rumah tangga rendah, pendidikan istri rendah, jenis pekerjaan kepala rumah tangga tetap, jenis pekerjaan istri tidak tetap, jumlah anggota keluarga yang dimiliki kecil, pendapatan keluarga <UMK Rp.1.599.000, dan jenis pernikahan ≥ 20 tahun.
- b. Ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. Namun, tidak ada hubungan yang signifikan antara usia kepala rumah tangga, usia istri, pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan istri, jenis pekerjaan kepala rumah tangga, jenis pekerjaan istri, jumlah anggota keluarga, dan jenis pernikahan dengan ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Pemerintah Setempat

- a. Pemerintah daerah disarankan agar memberikan edukasi terkait wirausaha agar masyarakat dapat meningkatkan produktifitas perekonomian.
- b. Memberikan edukasi terkait konsumsi pangan yang baik, tidak kurang ataupun tidak berlebihan.
- c. Memberikan edukasi pembatasan uang jajan anak.

5.2.2 Bagi Masyarakat

- a. Perlu adanya peningkatan pendapatan keluarga dengan menciptakan usaha ataupun mencari pekerjaan tambahan.
- b. Memperbaiki perilaku anggota rumah tangga yang kurang benar dalam memanfaatkan pendapatan, misalnya mengkonsumsi pangan tidak berlebihan,

pengeluaran pangan tidak didominasi untuk membeli rokok, dan membatasi uang jajan yang diberikan kepada anak.

- c. Perlu meningkatkan keanekaragaman pangan dengan mengkonsumsi pangan nabati bagi masyarakat dengan pendapatan tinggi
- d. Perlu meningkatkan keanekaragaman pangan dengan mengkonsumsi pangan hewani bagi masyarakat dengan pendapatan rendah

5.2.3 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengikutsertakan variabel lain yang diduga berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga, misalnya faktor budaya, dukungan sosial, dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Penelitian dapat lebih maksimal dengan menambah responden dalam penelitian untuk memperoleh hasil yang lebih tepat (presisi) dengan cara menambahkan rentang tahun pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, F. P. 2009. Sosial Demografis, Ekonomi dan Kebudayaan Masyarakat dalam Hubungannya dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga. *Jurnal Budidaya Pertanian Vol 5, No 1 Juli 2009*.
- Afifah, T. 2011. Perkawinan Dini dan Dampak Status Gizi pada Anak (Analisis Data Riskesdas 2010). *Gizi Indon Vol 34(2), 109-119*.
- Almatsier, S. 2001. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Andrian & Kuntoro. 2013. Abortus Spontan pada Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan Vol 2, No 1 Juli 2013*.
- Arida, A., Sofyan., dan Fadhiela, K. 2015. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi. *Agriseip Vol 16, No 1 2015*.
- Ariningsih, E. 2008. "Konsumsi dan Kecukupan Energi dan Protein Rumah Tangga Perdesaan di Indonesia: Analisi Data Susenas 1999, 2002, dan 2005". Tidak Dipublikasikan. *Seminar Nasional*. Bogor: Departemen Pertanian.
- Ariningsih, E. & Rachman, H. P. S. 2012. Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Rawan Pangan. *Analisis Kebijakan Pertanian Vol 6, No 3 September 2008: 239-255*.
- Arisman. 2009. *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: EGC.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2011. Perkawinan Muda Dikalangan Perempuan: Mengapa? *Seri 1 No.6 Pusdu-BKKBN/Desember 2011*.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2012. *Pernikahan Dini pada Beberapa Provinsi di Indonesia: Akar Masalah & Peran Kelembagaan di Daerah*. Jakarta: Direktorat Analisis Dampak Kependudukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Badan Ketahanan Pangan dan World Food Programme (WFP). 2015. *Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (FSVA) Provinsi Jawa Timur 2015*. Jawa Timur: Badan Ketahanan Pangan.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2016. *Statistik Daerah Kecamatan Songgon 2016*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik.

- Banyuwangi. 2016. Upah Minimum Kabupaten Banyuwangi 2016 [serial on line]. www.banyuwangikab.go.id [Diakses 16 Maret 2016].
- Bulog. 2014. Ketahanan Pangan [serial on line]. www.bulog.co.id [Diakses 24 Juli 2016].
- Cahyadi, W. 2009. Gizi Buruk dan Kemiskinan [serial on line]. www.pikiran-rakyat.com [Diakses 16 Juli 2016].
- Dewan Ketahanan Pangan (DKP), Kementerian Pertanian, dan World Food Programme. 2015. *Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia 2015: Versi Rangkuman*. Jakarta: Dewan Ketahanan Pangan (DKP), Kementerian Pertanian, dan World Food Programme.
- Direktorat Analisis Dampak Kependudukan BKKBN. 2011. Analisis Dampak Kependudukan terhadap Ketahanan Pangan [on line]. Abstract from: Direktorat Analisis Dampak Kependudukan BKKBN.
- Erniati., Sutiarmo, L., dan Sudira, P. 2013. Penyusunan Sistem Pendukung Keputusan untuk Penetapan Indeks Ketahanan Pangan di Tingkat Rumah Tangga dan Wilayah (Studi Kasus di Desa Srimartani, Piyungan, Bantul, Yogyakarta). *Agritech Vol 33, No 4 November 2013*.
- Farid, A., Purnami, C. T., Herawati, Nugraha, P., dan Sumekar, D.W. 1997. "Fertilitas Penduduk Wanita dan Keinginan Jumlah Anak pada Keluarga Nelayan Pantai Utara Jawa". Tidak Dipublikasikan. *Laporan Penelitian*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Fathonah, T. Y. & Prasodjo, N.W. 2011. Tingkat Ketahanan Pangan pada Rumah Tangga yang Dikepalai Pria dan Rumah Tangga yang Dikepalai Wanita. *ISSN: 1978-4333 Vol 05, No 2 April 2011*.
- Garry, I. G., Azizun, D., dan Nugroho, Y. Database [serial on line] <http://www.slideshare.net/r35ki/30914906-pengertiandatabase>. [Diakses 20 September 2016].
- Gibson, R. S. 1990. *Principles of Nutritional Assessment*. New York: Oxford University Press.
- Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: ANDI.
- Hariyati, Y. & Raharto, S. 2012. Ketahanan Pangan, Kemiskinan, dan Solusinya. *E-Jurnal Ekonomi Pertanian Vol 1, No 1 Januari*.

- Hasan, Y. B. 2015. "Dampak Pernikahan Dini terhadap Kehidupan Keluarga di Desa Tabongo Timur Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo". Tidak Dipublikasikan. *Makalah*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Herawati, T., Ginting, B., Asngari, P.S., dan Susanto, D. 2011. "Ketahanan Pangan Keluarga Peserta Program Pemberdayaan Masyarakat di Pedesaan". *Journal of Nutrition and Food* 6 (3):208-216.
- Herdiana, E. 2009. "Analisis Jalur Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten". Tidak Dipublikasikan. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Hidayat, A. A. A. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan: Paradigma Kuantitatif*. Surabaya: Health Books Publishing.
- Ismet, M. 2004. Ketahanan Pangan dan Liberalisasi Perdagangan. *Edisi No 43/XIII/Juli 2004*.
- Kaswari, M., Jumirah, Siregar, M. A. 2012. Gambaran Perilaku Ibu yang Menikah di Usia Dini dalam Pemenuhan Gizi Balita di Desa Pulau Mungkur Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau". *Laporan Penelitian*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia,
- Kementerian Pertanian. 2014. *Pedoman Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi Tingkat Pusat*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Kesehatan Masyarakat. 2016. Asupan Energi dan Protein [serial on line] www.indonesian-publichealth.com. [Diakses 31 Agustus 2016].
- Landung, J., Thaha, R., dan Abdullah, Z. 2009. Studi Kasus Kebiasaan Pernikahan Dini pada Masyarakat Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal MKMI Vol 5, No 4 Oktober 2009*.
- Lutviana, E. & Budiono, I. 2010. Prevalensi dan Determinan Kejadian Gizi Kurang pada Balita. *ISSN 1858-1196*.
- Ma'mun, M. S. 2015. "Faktor Pendorong Pernikahan Dini di Kabupaten Banyuwangi". Tidak Dipublikasikan. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Muliawan, I. 2013. "Pengaruh Perkawinan Usia Muda terhadap Tingginya Tingkat Perceraian di Pengadilan Agama Pontianak". Tidak Dipublikasikan. *Skripsi*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.

- Mun'im, A. 2012. "Analisis Pengaruh Faktor Ketersediaan, Akses, dan Penyerapan Pangan terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Surplus Pangan: Pendekatan Partial Least Square Path Modeling". Tidak Dipublikasikan. *Laporan Penelitian*. Jakarta: Direktorat Neraca Produksi Badan Pusat Statistik.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Nilakusmawati, D. P. E. & Susilawati, M. 2012. Studi Faktor yang Mempengaruhi Wanita Bekerja di Kota Denpasar. *Piramida Vol VIII, No 1:26-31 ISSN:1907-3275*.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhemi., Soekro, S. R. I., dan Suryani, G. 2014. "Pemetaan Ketahanan Pangan di Indonesia: Pendekatan TFP dan Indeks Ketahanan Pangan". Tidak Dipublikasikan. *Paper*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Nurseto, T. 2012. "Pengaruh Subsidi Pupuk, Kredit Pertanian dan Inflasi terhadap Ketahanan Pangan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta". Tidak Dipublikasikan. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta.
- Pahlevi, A. E. 2012. Determinan Status Gizi pada Siswa Sekolah Dasar. *ISSN 1858-1196*.
- Pusat Penelitian Kependudukan (PPK) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). 2004. Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Pedesaan: Konsep dan Ukuran [serial on line] www.bappeda-jabar. [Diakses 24 Januari 2016].
- Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. 2015. *Laporan Keterangan Pertanggungjawaban (LKPJ) Bupati Banyuwangi Tahun Anggaran 2015*. Kabupaten Banyuwangi: Bupati Banyuwangi.
- Pranadji, D. K., Djamaludin, M. D., dan Kiftiah, N. 2010. Analisis Perilaku Penggunaan LPG pada Rumah Tangga di Kota Bogor. *Jurnal Ilm. Kel. Dan Kons Vol 3, No 2 Agustus 2010*.
- Pratama, B. 2014. "Perspektif Remaja Tentang Pernikahan Dini". Tidak Dipublikasikan. *Skripsi*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.

- Presiden Republik Indonesia. 1974. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Presiden Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Presiden Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Presiden Republik Indonesia. 2012. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Prihatin, S. D., Hariadi, S.S., dan Mudiyono. 2012. Ancaman Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani. *Jurnal Ilmiah CIVIS Vol II, No 2 Juli 2012*.
- Purwantini, T. B. 2014 Pendekatan Rawan Pangan dan Gizi: Besaran, Karakteristik, dan Penyebabnya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi Vol 32, No 1 Juli 2014*.
- Putri, A. D. & Setiawina, N. D. 2013. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Bedandem. *E-Jurnal EP Unud Vol 2, No 4 April 2014*.
- Putri, D. P. K. & Lestari, S. 2015. Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa. *ISSN: 1411-5190 Jurnal Penelitian Humaniora Vol 16, No. 1 Februari 2015*.
- Ramulyo, M. I. 1996. *Hukum Perkawinan Islam (Suatu Analisis dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riauwi, H. M., Hasneli, Y., dan Lestari, W. 2014. Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan Penerapan the Health Belief Model terhadap Pengetahuan Keluarga tentang Diare. *Jom PSIK Vol 1, No 2 Oktober 2014*.
- Rahmah, I. 2006. "Analisis Hubungan Akses Fisik, Akses Ekonomi, dan Pengetahuan Gizi terhadap Konsumsi Pangan Mahasiswa IPB". Tidak Dipublikasikan. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Rokhana, N. A. 2005. "Hubungan Antara Pendapatan Keluarga dan Pola Asuh Dizi dengan Status Gizi Anak Balita di Betokan Demak". Tidak Dipublikasikan. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rudi, W. 2000. *Pertanian dan Pangan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Russicaria, I. G.D. & Djayastra. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Kepala Rumah Tangga Miskin pada Sektor Informal di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *E-Jurnal EP Unud*, 3[4]:134-144.
- Sakdiyah, H. & Ningsih, K. 2013. Mencegah Pernikahan Dini untuk Membentuk Generasi Berkualitas. *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik Vol 26 No 1 Tahun 2013 Hal: 35-54*.
- Sari, F. 2012. “Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya terhadap Usia Menikah”. Tidak Dipublikasikan. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sari, L. 2005. “Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Keluarga terhadap Konsumsi Masyarakat Kelurahan Kembang Harum Kecamatan Pasir Penyuh”. Tidak Dipublikasikan. *Laporan Penelitian*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Sari, L. & Desman, I. 2010. Ketersediaan Pangan di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Ekonomi Vol 18, No 2 Juni 2010*.
- Sari, M. & Prishardoyo, B. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kerawanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Desa Wiru Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. *Jejak Vol 2, No 2 September 2009*.
- Sastroasmoro, S. & Ismael, S. 2015. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis Edisi Ke 5*. Jakarta: Sagung Seto.
- Simanjuntak, E. N. 2007. “Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian ASI, MP-ASI dan Pola Penyakit Bayi Usia 0-12 Bulan di Dusun III Desa Manis Kecamatan Tanjung Marowa Kabupaten Deli Serdang Tahun 2007”. Tidak Dipublikasikan. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Sixtrianti, M. 2015. Tinjauan Yuridis terhadap Perkawinan di Bawah Umur berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Jo Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. *JOM Fakultas Hukum Vol 2, No 2 Oktober 2015*.
- Sofiati, E. L. 2009. “Analisis Kerawanan Pangan di Tingkat Kecamatan Kota Bogor”. Tidak Dipublikasikan. *Tesis*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Stang & Mambaya, E. 2011. Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini di Kelurahan Pangli Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal MKMI Vol 7, No 1 April 2011*.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukiyono, K., Cahyadinata, I., dan Sriyono. 2008. Status Wanita dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan dan Petani Padi di Kabupaten Muko-Muko Provinsi Bengkulu. *Jurnal Agro Ekonomi Vol 26 No 2 Oktober 2008:191-207*.
- Sumbulah, U. & Jannah, F. 2012. Pernikahan Dini dan Implikasinya terhadap Kehidupan Keluarga pada Masyarakat Madura (Perspektif Hukum dan Gender). *Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender Vol VII, No 1 Januari 2012, hlm 83-101*.
- Supardi, A. 2013. Pernikahan dini [serial on line]. www.bengkulu.go.id. [Diakses 25 Juli 2016].
- Supariasa, I. D. N., Bakri, B., dan Fajar, I. 2012. *Penilaian Status Gizi Edisi Revisi*. Jakarta: EGC.
- Suryana, A. 2003. *Kapita Selekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Suryana, A. 2012. Kebijakan Pangan dan Ketahanan Pangan Nasional [serial on line]. <http://www.slideshare.net/fahars/kebijakan-pangan-dan-ketahanan-pangan-nasional>. [Diakses 30 Agustus 2016].
- Susetya, W. 2007. *Merajut Benang Cinta Perkawinan*. Jakarta: Republika.
- Susilowati, Heni. 2014. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Srandakan Bantul". Tidak Dipublikasikan. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Trisnowati, J. & Budiwinarto, K. 2013. Kajian Pengaruh Harga dan Pendapatan terhadap Proporsi Pengeluaran Makanan Rumah Tangga (Pendekatan Model Linier Permintaan Lengkap). *Prosiding Seminar Nasional Statistika Universitas Diponegoro 2013 ISBN: 978-602-14387-0-1*.
- United Nations Population Fund. 2011. *World Marriage Pattern*. [serial on line] http://www.un.org/en/development/desa/population/publications/pdf/popfacts/PopFacts_2011-1.pdf [Diakses 24 Januari 2015].
- Varendra, M. D. 2007. Dampak Krisis Ekonomi terhadap Ketahanan Pangan. [serial on line]. www.umm.ac.id [Diakses 12 Mei 2016].
- World Food Programme (WFP). 2013. Bersama Membangun Ketahanan Pangan [serial on line]. https://www.wfp.org/sites/default/files/WFP%20Indonesia%20brochure%202013_INDONESIA.pdf [Diakses 25 Juni 2016].

Wulandari. 2014. “Pengaruh Pernikahan Dini terhadap Pembentukan Identitas Sosial Remaja Pedesaan”. Tidak Dipublikasikan. *Makalah*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Yuniriyanti, E. & Sudarwati, R. 2015. Pengembangan Model Pemberdayaan Wanita dalam Upaya Pencapaian Ketahanan Pangan Keluarga pada Rumah Tangga Petani. *Jurnal Studi dan Bisnis Vol 2 No 2 Tahun 2015*.



LAMPIRAN A: Kuisisioner Penelitian

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jalan Kalimantan I/93 Kampus Tegalboto Telp. (0331) 322995,
Fax. (0331) 322995 Jember

Judul : Determinan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Songgon
Kabupaten Banyuwangi

Nomor Responden :

Tanggal Wawancara :

A. Data Demografi dan Ekonomi

- 1) Nomor telepon :
- 2) Nama suami :
Jenis Pekerjaan :
Pendidikan terakhir suami :
 - a) Tidak sekolah
 - b) Tidak tamat SD
 - c) Tamat SD
 - d) Tidak tamat SMP
 - e) Tamat SMP
 - f) Tidak tamat SMA
 - g) Tamat SMA
 - h) PT/Akademik
- 3) Nama istri :
Jenis Pekerjaan :
Pendidikan terakhir istri :
 - a) Tidak sekolah
 - b) Tidak tamat SD
 - c) Tamat SD
 - d) Tidak tamat SMP

LAMPIRAN B: Formulir Ketahanan Pangan Rumah Tangga

No	Nama Kepala Keluarga dan Istri	Alamat	Ketersediaan Pangan Pokok			Stabilitas Ketersediaan Pangan			Akses Fisik	
			Harian	Mingguan	Bulanan	1 kali/hari	2 kali/hari	3 kali/hari	Sawah & Membeli	Beli

Akses Fisik		Akses Ekonomi untuk Pangan		Keberagaman Pangan			Kecukupan Energi		Kecukupan Protein	
> 3 km	≤ 3 km	≥ 60% pengeluaran total	< 60% pengeluaran total	Tidak Beragam	Kurang Beragam	Beragam	≤ 89% & ≥ 120% AKE	90-119% AKE	≤ 89% & ≥ 120% AKP	90-119% AKP

LAMPIRAN C: Formulir *Household Food Record*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
 Jalan Kalimantan I/93 Kampus Tegalboto Telp. (0331) 322995,
 Fax. (0331) 322995 Jember

FORMULIR HOUSEHOLD FOOD RECORD

Nama Kepala Keluarga	Tanggal
Alamat	Waktu
Desa/Dusun	Nama Makanan
Nomor Rumah Tangga	

Anggota keluarga yang mengkonsumsi makanan (gunakan kode)	Deskripsi makanan dan cara memasaknya	Berat makanan (gram)/Ukuran Rumah Tangga (URT)	Berat sisa makanan (gram)/Ukuran Rumah Tangga (URT)
---	---------------------------------------	--	---

Makanan yang dikonsumsi di luar rumah: deskripsikan makanan tersebut dan cara memasaknya. Perkiraan beratnya.

Ibu (M) usia (...), ayah (F) usia (...), anak laki-laki pertama (S1) usia (...), anak laki-laki kedua (S2) usia (...), anak perempuan pertama (D1) usia (...), anak perempuan kedua (D2) usia (...), tamu laki-laki (MV1) usia (...), tamu perempuan (FV2) usia (...)

LAMPIRAN D: ANALISIS UNIVARIAT

Frequencies

Statistics

	pernikaha n	usia_ suami	usia_istri	pendidika n_suami	pendidika n_istri	anggota_k eluarga	pekerjaan_ suami	pekerjaan_ istri	pendapatan
N Valid	49	49	49	49	49	49	49	49	49
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Frequency Table

usia_suami

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	remaja akhir	5	10.2	10.2	10.2
	dewasa awal	36	73.5	73.5	83.7
	dewasa akhir	8	16.3	16.3	100.0
	Total	49	100.0	100.0	

usia_istri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	remaja akhir	29	59.2	59.2	59.2
	dewasa awal	20	40.8	40.8	100.0
	Total	49	100.0	100.0	

pendidikan_suami

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	29	59.2	59.2	59.2
	menengah	14	28.6	28.6	87.8
	tinggi	6	12.2	12.2	100.0
	Total	49	100.0	100.0	

pendidikan_istri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	31	63.3	63.3	63.3
	menengah	14	28.6	28.6	91.8
	tinggi	4	8.2	8.2	100.0
	Total	49	100.0	100.0	

pekerjaan_suami

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak tetap	18	36.7	36.7	36.7
	tetap	31	63.3	63.3	100.0
	Total	49	100.0	100.0	

pekerjaan_istri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak tetap	28	57.1	57.1	57.1
tetap	21	42.9	42.9	100.0
Total	49	100.0	100.0	

jumlah_anggota_keluarga

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid kecil	45	91.8	91.8	91.8
sedang	4	8.2	8.2	100.0
Total	49	100.0	100.0	

pendapatan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid dibawah UMK	25	51.0	51.0	51.0
diatas UMK	24	49.0	49.0	100.0
Total	49	100.0	100.0	

pernikahan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid menikah dini	22	44.9	44.9	44.9
tidak menikah dini	27	55.1	55.1	100.0
Total	49	100.0	100.0	

Frequencies

Statistics

ketahanan_pangan

N	Valid	49
	Missing	0

ketahanan_pangan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak tahan pangan	10	20.4	20.4	20.4
tahan pangan	39	79.6	79.6	100.0
Total	49	100.0	100.0	

LAMPIRAN E: ANALISIS BIVARIAT

1. Usia Kepala Rumah Tangga*Ketahanan Pangan Rumah Tangga

		ketahanan_pangan		Total
		tahan pangan	tidak tahan pangan	
usia_suami	remaja akhir	5	0	5
	dewasa awal	27	9	36
	dewasa akhir	7	1	8
Total		39	10	49

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.057 ^a	2	.357
Likelihood Ratio	3.072	2	.215
Linear-by-Linear Association	.071	1	.790
N of Valid Cases	49		

a. 3 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,02.

Risk Estimate

	Value
Odds Ratio for usia_suami (remaja akhir / dewasa awal)	^a

a. Risk Estimate statistics cannot be computed. They are only computed for a 2*2 table without empty cells.

		ketahanan pangan rumah tangga		Total
			tidak tahan pangan	
usia_suami	dewasa akhir	7	1	8
	dewasa awal	32	9	41
Total		39	10	49

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Point Probability
Pearson Chi-Square	.368 ^a	1	.544	.674	.477	
Continuity Correction ^b	.016	1	.899			
Likelihood Ratio	.405	1	.525	.674	.477	
Fisher's Exact Test				1.000	.477	
Linear-by-Linear Association	.361 ^c	1	.548	.674	.477	.341
N of Valid Cases	49					

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,63.

b. Computed only for a 2x2 table

c. The standardized statistic is ,601.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for usia suami (dewasa akhir / dewasa awal)	1.969	.213	18.163
For cohort ketahanan pangan rumah tangga = tahan pangan	1.121	.824	1.526
For cohort ketahanan pangan rumah tangga = tidak tahan pangan	.569	.083	3.892
N of Valid Cases	49		

2. Usia Istri*Ketahanan Pangan Rumah Tangga

		ketahanan_pangan		Total
		tahan pangan	tidak tahan pangan	
usia_istri	dewasa awal	16	4	20
	remaja akhir	23	6	29
Total		39	10	49

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.003 ^a	1	.953	1.000	.623
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.003	1	.953		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	.003	1	.954		
N of Valid Cases ^b	49				

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4,08.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for usia_istri (dewasa awal / remaja akhir)	1.043	.253	4.304
For cohort ketahanan_pangan = tahan pangan	1.009	.757	1.344
For cohort ketahanan_pangan = tidak tahan pangan	.967	.312	2.991
N of Valid Cases	49		

3. Pendidikan Kepala Rumah Tangga*Ketahanan Pangan Rumah Tangga

		ketahanan_pangan		Total
		tahan pangan	tidak tahan pangan	
pendidikan_suami	Rendah	21	8	29
	Menengah	12	2	14
	Tinggi	6	0	6
Total		39	10	49

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.781 ^a	2	.249
Likelihood Ratio	3.943	2	.139
Linear-by-Linear Association	2.723	1	.099
N of Valid Cases	49		

a. 3 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,22.

Risk Estimate

	Value
Odds Ratio for pendidikan_suami (rendah / menengah)	^a

		ketahanan pangan rumah tangga		Total
		tahan pangan	tidak tahan pangan	
pendidikan suami	pendidikan menengah/lanjut	18	2	20
	pendidikan dasar	21	8	29
Total		39	10	49

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	2.254 ^a	1	.133	.167	.126
Continuity Correction ^b	1.301	1	.254		
Likelihood Ratio	2.423	1	.120		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	2.208	1	.137		
N of Valid Cases ^b	49				

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4,08.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for pendidikan suami (pendidikan menengah/lanjut / pendidikan dasar)	3.429	.644	18.259
For cohort ketahanan pangan rumah tangga = tahan pangan	1.243	.951	1.625
For cohort ketahanan pangan rumah tangga = tidak tahan pangan	.362	.086	1.531
N of Valid Cases	49		

4. Pendidikan Istri*Ketahanan Pangan Rumah Tangga

		ketahanan_pangan		Total
		tahan pangan	tidak tahan pangan	
pendidikan_istri	Rendah	23	8	31
	Menengah	12	2	14
	Tinggi	4	0	4
Total		39	10	49

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.905 ^a	2	.386
Likelihood Ratio	2.702	2	.259
Linear-by-Linear Association	1.858	1	.173
N of Valid Cases	49		

a. 3 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,82.

Risk Estimate

	Value
Odds Ratio for pendidikan_istri (rendah / menengah) ^a	

a. Risk Estimate statistics cannot be computed. They are only computed for a 2*2 table without empty cells.

		ketahanan pangan rumah tangga		Total
		tahan pangan	tidak tahan pangan	
pendidikan istri	pendidikan menengah/lanjut	16	2	18
	pendidikan dasar	23	8	31
Total		39	10	49

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1.514 ^a	1	.219		
Continuity Correction ^b	.744	1	.388		
Likelihood Ratio	1.628	1	.202		
Fisher's Exact Test				.288	.196
Linear-by-Linear Association	1.483	1	.223		
N of Valid Cases ^b	49				

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,67.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for pendidikan istri (pendidikan menengah/lanjut / pendidikan dasar)	2.783	.521	14.866
For cohort ketahanan pangan rumah tangga = tahan pangan	1.198	.920	1.560
For cohort ketahanan pangan rumah tangga = tidak tahan pangan	.431	.102	1.811
N of Valid Cases	49		

5. Jenis Pekerjaan Kepala Rumah Tangga*Ketahanan Pangan Rumah Tangga

		ketahanan_pangan		Total
		tahan pangan	tidak tahan pangan	
pekerjaan_suami	tetap	12	6	18
	tidak tetap	27	4	31
Total		39	10	49

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Point Probability
Pearson Chi-Square	2.926 ^a	1	.087	.141	.091	
Continuity Correction ^b	1.804	1	.179			
Likelihood Ratio	2.833	1	.092	.141	.091	
Fisher's Exact Test				.141	.091	
Linear-by-Linear Association	2.867 ^c	1	.090	.141	.091	.071
N of Valid Cases	49					

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,67.

b. Computed only for a 2x2 table

c. The standardized statistic is 1,693.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for pekerjaan suami (pekerjaan tetap / pekerjaan tidak tetap)	3.375	.803	14.192
For cohort ketahanan pangan rumah tangga = tahan pangan	1.306	.917	1.861
For cohort ketahanan pangan rumah tangga = tidak tahan pangan	.387	.126	1.191
N of Valid Cases	49		

6. Jenis Pekerjaan Istri*Ketahanan Pangan Rumah Tangga

		ketahanan_pangan		Total
		tahan pangan	tidak tahan pangan	
pekerjaan_istri	tetap	22	6	28
	tidak tetap	17	4	21
Total		39	10	49

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Point Probability
Pearson Chi-Square	.042 ^a	1	.838	1.000	.565	.274
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000			
Likelihood Ratio	.042	1	.837	1.000	.565	
Fisher's Exact Test				1.000	.565	
Linear-by-Linear Association	.041 ^c	1	.839	1.000	.565	
N of Valid Cases	49					

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4,29.

b. Computed only for a 2x2 table

c. The standardized statistic is ,203.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for pekerjaan istri (pekerjaan tetap / pekerjaan tidak tetap)	1.159	.282	4.770
For cohort ketahanan pangan rumah tangga = tahan pangan	1.030	.776	1.368
For cohort ketahanan pangan rumah tangga = tidak tahan pangan	.889	.287	2.756
N of Valid Cases	49		

7. Jumlah Anggota Keluarga*Ketahanan Pangan Rumah Tangga

		ketahanan_pangan		Total
		tahan pangan	tidak tahan pangan	
jumlah_anggota_keluarga	kecil	36	9	45
	sedang	3	1	4
Total		39	10	49

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.057 ^a	1	.812	1.000	.612
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.054	1	.816		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	.055	1	.814		
N of Valid Cases ^b	49				

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,82.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for jumlah_anggota_keluarga (kecil / sedang)	1.333	.124	14.380
For cohort ketahanan_pangan = tahan pangan	1.067	.595	1.913
For cohort ketahanan_pangan = tidak tahan pangan	.800	.133	4.816
N of Valid Cases	49		

8. Pendapatan Keluarga*Ketahanan Pangan Rumah Tangga

		ketahanan_pangan		Total
		tahan pangan	tidak tahan pangan	
pendapatan_keluarga	diatas UMK	23	1	24
	dibawah UMK	16	9	25
Total		39	10	49

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	7.639 ^a	1	.006	.011	.006
Continuity Correction ^b	5.805	1	.016		
Likelihood Ratio	8.604	1	.003		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	7.483	1	.006		
N of Valid Cases ^b	49				

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4,90.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for pendapatan_keluarga (diatas UMK / dibawah UMK)	12.938	1.489	112.437
For cohort ketahanan_pangan = tahan pangan	1.497	1.103	2.033
For cohort ketahanan_pangan = tidak tahan pangan	.116	.016	.846
N of Valid Cases	49		

9. Jenis Pernikahan*Ketahanan Pangan Rumah Tangga

		ketahanan_pangan		Total
		tahan pangan	tidak tahan pangan	
pernikahan	menikah dini	18	4	22
	tidak menikah dini	21	6	27
Total		39	10	49

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.122 ^a	1	.727	1.000	.506
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.123	1	.726		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	.119	1	.730		
N of Valid Cases ^b	49				

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4,49.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for pernikahan (menikah dini / tidak menikah dini)	1.286	.313	5.283
For cohort ketahanan_pangan = tahan pangan	1.052	.794	1.394
For cohort ketahanan_pangan = tidak tahan pangan	.818	.264	2.540
N of Valid Cases	49		

LAMPIRAN F: Surat Ijin Penelitian dari Fakultas

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS JEMBER**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT**

Jalan Kalimatan 37 Kampus Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember 68121

Telepon (0331) 337878, 322995, 322996, 331743 Faksimile (0331) 322995

Laman : www.fkm.unej.ac.id

Nomor : 4000 / UN25.1.12 / SP / 2016

08 NOV 2016

Lampiran : 1 (satu) bendel

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Bakesbangpol - Linmas

Kabupaten Banyuwangi

Banyuwangi

Dalam rangka menyelesaikan penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, maka kami mohon dengan hormat ijin bagi mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini, untuk melaksanakan penelitian:

Nama : Dwi Kristanti
NIM : 122110101124
Judul penelitian : Hubungan Antara Pernikahan Usia Dini Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi
Tempat penelitian : Kantor Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi
Lama penelitian : November – Desember 2016

Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami lampirkan proposal skripsi.

Atas perhatian dan perkenannya kami sampaikan terima kasih.

Rembantu Dekan
Bidang Akademik,Dr. Fanda Wahyu Ningtyias, M.Kes.
NIP 198010092005012002

LAMPIRAN G: Dokumentasi Penelitian



Kantor Kecamatan Songgon



Wawancara dengan Responden



Wawancara dengan Responden



Wawancara dengan Responden